

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan Islam yang sangat pesat menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan penduduk muslim terbanyak dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Bentuk masyarakat Indonesia yang sangat heterogen menjadikan islam sebagai agama yang tidak berwajah tunggal, namun mempunyai banyak aliran sesuai dengan ideology yang ingin dicapai. Secara institusional memang aliran-aliran tersebut berwajah islam, namun secara ritual dan ideology berkembaang berbagai macam aliran baik yang bersifat fundamental maupun moderat, seperti islam Ahmadiyah, Syiah, Sunni, *Aboge* dan lain-lain. Masing-masing aliran tersebut mempunyai penganut dan karakteristik ideology yang ingin dibangun, serta identitas yang ingin ditegaskan baik malalui symbol-simbol yang digunakan, ritual yang dijalankan, maupun kepercayaan yang diyakini. Salah satu aliran islam yang berkembang, terutama dipulau Jawa adalah komunitas Islam *Aboge* (Alip Rebo Wage).

Komunitas *Aboge* merupakan aliran keagamaan yang menggabungkan antara unsur kebudayaan Jawa dengan Islam, yaitu dalam hal penentuan tanggal (kalender). Aliran ini lebih banyak tersebar d daerah jawa Tengah.

Tapi tidak banyak yang tahu bahwa aliran *Aboge* ini juga terdapat di daerah Kabupaten Blitar, Kecamatan Bakung tepatnya di Desa Kedungbanteng. Perbedaan aliran *Aboge* dengan ajaran Islam pada umumnya adalah pada kalender (penanggalan) dalam penentuan hari-hari besar agama. Aliran *Aboge* tidak menggunakan kalender hijriah maupun masehi seperti biasanya, namun menggunakan kalender Jawa *Alip Rebo Wage* yang artinya tahun pertama dalam satu windu dalam tahun Jawa adalah tahun Alip dan harinya jatuh pada hari *Rebo* pasaranya *Wage*, Tahun Alip dan harinya *Rebo Wage* merupakan tanggal 1 tiap bulan Muharram dalam kalender hijriah atau tanggal 1 *Sura* dalam kalender Jawa. Perhitungan ini mengakibatkan perbedaan dalam penentuan hari dan tanggal berdasarkan perhitungan Jawa maupun Hijriah, termasuk bulan Ramadhan dan Idul Fitri serta hari besar lainnya<sup>1</sup>. Perbedaan perhitungan kalender berdasarkan perhitungan Jawa pada aliran *Aboge* menjadikannya berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya yang menggunakan kalender Hijriah. Penggunaan kalender Hijriah telah disepakati bersama oleh umat Islam dan telah mendapat legitimasi dari MUI (Majlis Ulama Indonesia).

Kementrian Agama sebagai institusi tertinggi pun telah menetapkan berbagai hari besar agama seperti Idul Fitri dan Idul Adha sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Siska Laelatul Barokah, Eksistensi Komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, *Skripsi* (Yogyakarta: UNY, 2013) hal. 68

penanggalan Hijriah dan diikuti oleh sebagian besar umat muslim Indonesia. Legitimasi dari MUI dan Kementerian Agama tidak menjadikan aliran *Aboge* untuk meninggalkan tradisinya. Hingga sekarang, penganut Aliran *Aboge* masih setia menggunakan penanggalan Jawa (*Wage, Kliwon, Manis atau Legi, Pahing dan Pon*) sebagai acuan dasar untuk menentukan berbagai hari besar keagamaan, sehingga tidak jarang terjadi perbedaan waktu pada perayaan hari besar keagamaan. Karena perbedaan penanggalan inilah, menyebabkan pula adanya upacara dan ritual-ritual lain pada Islam *Aboge* yang tidak dilakukan oleh umat Islam secara umum.

Ditengah kuatnya peran lembaga agama dalam mengatur berbagai kegiatan keagamaan serta penganut Islam secara umum yang menggunakan kalender Hijriah, penganut Komunitas *Aboge* masih terus mempertahankan tradisinya untuk tetap mempertahankan perhitungan kalender Jawa dan melakukan tradisi-tradisi lain. Komunitas *Aboge* masih percaya dan berpegang pada kebudayaan local dengan melibatkan unsur budaya Jawa dalam kehidupan beragama (dalam hal ini adalah penggunaan kalender Jawa) yang menyebabkan Komunitas *Aboge* dianggap berbeda dengan Islam secara umum yang menggunakan perhitungan berdasarkan kalender Hijriah. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Bassam Tibi<sup>2</sup> bahwa dalam agama, konsepsi

---

<sup>2</sup> Bassam Tibi, *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999) hlm.14

manusia mengenai realitas tidak didasarkan pada pengetahuan tetapi pada keyakinan terhadap suatu otoritas, yang berbeda antara agama satu dengan agama lain. Begitu pula pada Komunitas *Aboge* yang memahami Islam berdasarkan keyakinan mereka akan penggunaan kalender *Aboge*, walaupun Islam mayoritas menggunakan kalender Hijriah sebagai patokan penanggalan Islam. Hal ini menjadi menarik ketika bertemu pada satu titik yaitu *Aboge* dihadapkan pada legitimasi penanggalan Hijriah yang telah diikuti bersama, dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah diyakini sejak lama, namun menjadikan aliran tersebut tetap bertahan. Pembahasan pada sejarah perkembangan *Aboge* dan bagaimana cara beradaptasi Komunitas *Aboge* sehingga mampu mempertahankan keyakinan dan tradisi sampai sekarang menjadi menarik untuk dibahas.

Aliran *Aboge* sebagai realitas sosial dibentuk oleh penganutnya kemudian diyakini sebagai sebuah ajaran bersama. Di samping dari sisi internal penganut ajaran *Aboge*, hal lain yang menarik adalah interaksi sosial mereka dengan lingkungan yang sebagian bukan penganut *Aboge*. Proses adaptasi menghasilkan kesimbangan yang dinamis<sup>3</sup>. Sebagian besar penduduk Desa Kedungbanteng adalah penganut *Aboge*, namun masih bisa hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar yang bukan penganut *Aboge*. Hubungan keduanya berjalan dengan baik, tidak ada pertentangan dan konflik

---

<sup>3</sup> R.G Soekadijo, *Antropology* (Erlangga: 1993), hlm. 5

yang berarti terkait perbedaan penanggalan yang berdampak pada perbedaan penentuan hari-hari besar keagamaan. Diantara keduanya, kerjasama pun sering dilakukan guna menjaga keharmonisan. Misalnya ketika penganut *Aboge* sedang melaksanakan upacara adat (tradisi) maka masyarakat sekitar akan ikut berpartisipasi. Hal ini menjadi menarik untuk dilihat terkait dengan bagaimana pengikut *Aboge* melakukan pelestarian adat tetapi tetap mempertahankan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Kehidupan penganut *Aboge* sama layaknya masyarakat muslim pada umumnya. Komunitas *Aboge* tidak memiliki pengecualian terhadap akses pada dunia pendidikan, kesehatan, politik dan relasi sosial dengan masyarakat umum. Komunitas *Aboge* berpendapat bahwa yang membedakan mereka dengan Islam mayoritas hanya pada penanggalan yang menggunakan kalender *Aboge* saja, di samping itu sama persis dengan masyarakat Islam lainnya termasuk dalam hal peribadatan dan ajaran. Begitu pula dalam kehidupan sosial, termasuk keagamaan.

Salah satu organisasi keagamaan yang berkembang di komunitas *Aboge* Desa Kedungbanteng adalah Nahdlatul Ulama (NU). Sebagian masyarakat Desa Kedungbanteng adalah anggota NU. Nahdlatul Ulama yang berpegang teguh pada ajaran *ahlusunnah wal jamaah* yang dipahami sebagai etika dalam melakukan apapun, baik ibadah formal maupun ibadah sosial dan

menjadikan aliran yang mengutamakan keseimbangan orientasi dalam memahami ajaran Islam. Semangat paham *aswaja* ini adalah semangat yang membuka ruang-ruang dialog, toleransi dan rekonsiliasi. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam layaknya muslim pada umumnya, yaitu menggunakan kalender hijriah sebagai patokan penentuan hari-hari besar keagamaan.

Salah satu perbedaan mendasar antara Nahdlatul Ulama dan *Aboge* adalah perhitungan kalender yang digunakan. Walaupun demikian, keduanya tetap bersinergi meski tidak secara khusus mengidentifikasikan diri sebagai anggota Nahdlatul Ulama, namun masyarakat komunitas *Aboge* pada khususnya lebih merasa sejalan dengan ajaran-ajaran Nahdlatul Ulama yang dianggap masih melestarikan adat dan kebudayaan Jawa. Perbedaan penggunaan kalender hijriyah dan kalender *Aboge* pada komunitas *Aboge* dan ajaran Nahdlatul Ulama tidak menjadi penghalang. Mereka tetap menggunakan kalender *Aboge* sebagai acuan dalam penanggalan. Hal ini menjadi menarik ketika komunitas *Aboge* bisa beradaptasi dan membaaur dengan masyarakat yang berorganisasi NU meskipun keduanya terdapat perbedaan.

Komunitas *Aboge* sebagai bagian dari masyarakat juga berinteraksi dengan masyarakat lainya, salah satunya adalah berafiliasi pada organisasi Islam seperti NU. Komunitas *Aboge* yang lebih condong pada tradisi kejawen,

sedangkan ideology NU lebih condong pada ajaran Islam (dengan semangat *ahlusunnah wal jamaah*) namun bisa saling menghargai dan menerima satu sama lain menjadi keunikan tersendiri. Bagaimana cara keduanya beradaptasi sehingga mampu berjalan selaras. Keunikan ini menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana asal-usul dan sejarah perkembangan komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana cara beradaptasi komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui asal-usul dan sejarah perkembangan komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara beradaptasi komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat, pertama memberikan sumbangan pemikiran baru terhadap bidang kajian ilmu terutama filsafat. Kedua, memberikan wawasan tentang bagaimana suatu realitas keagamaan seseorang sebagai suatu realitas sosial dipengaruhi oleh budaya yang melingkupi masyarakatnya.
- b. Secara Akademis, penelitian ini dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya penelitian baru yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem informasi akademik.

## 2. Manfaat Praksis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa dalam masyarakat terdapat banyak macam agama bahkan aliran dalam agama itu sendiri. Harapannya dapat memberikan pembelajaran bagi masyarakat tentang toleransi akan perbedaan berbagai aliran agama yang ada dan dapat menerima sebagai suatu perbedaan yang perlu dihormati.
- b. Penelitian mengenai komunitas *Aboge* ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada internal penganut *Aboge* bagaimana untuk mempertahankan eksistensi ajaran tersebut di tengah berkembangnya agama Islam pada umumnya. Serta bagaimana untuk bersinergi dengan



kelompok masyarakat lain agar tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial masyarakat.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran kata-kata dalam judul, antara penulis dengan pembaca, maka penulis perlu menjelaskan istilah pada judul : Interaksi Sosial Komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng Kabupaten Blitar.

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial disini meliputi bagaimana cara beradaptasi yang dilakukan komunitas *Aboge* tersebut, sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar yang seperti kita ketahui mereka menyisipkan tradisi kejawen dalam beberapa rutinitas yang mereka lakukan.

#### **b. Komunitas *Aboge***

*Aboge* berasal dari kata *Alif*, *Rebo*, *Wage*. Maksudnya tahun pertama dalam satu windu dalam tahun Jawa adalah tahun Alip dan harinya jatuh pada hari *Rebo* pasaranya *wage*. Komunitas *Aboge* pada dasarnya mereka beragama Islam. Tetapi berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Mereka tetap menjalankan apa yang menjadi kewajiban

umat Islam. Tetapi dalam kegiatannya menambahkan tradisi-tradisi Jawa didalamnya.

c. Desa Kedungbanteng Kab. Blitar

Blitar merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Letaknya berada di paling ujung selatan provinsi Jawa Timur. Desa Kedungbanteng sendiri merupakan salah satu Desa yang berada kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

2. Penegasan Operasional

Secara konseptual yang dimaksud dengan Studi Deskriptif tentang *Interaksi Sosial Komunitas Aboge di Desa Kedungbanteng Kec. Bakung Kab. Blitar* adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, yang di dalamnya membahas mengenai sejarah komunitas *Aboge* di daerah tersebut dan juga interaksi sosial mereka.

**F. Penelitian Terdahulu (*Prior Research*)**

Penelitian tentang Islam *Aboge* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai komunitas *Aboge* adalah penelitian skripsi (2013) yang dilakukan oleh Siska Lailatul Barokah mahasiswa UNY mengenai eksistensi komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Penelitian

ini memaparkan mengenai bagaimana ajaran komunitas *Aboge* yang berbeda dari Islam secara umum, terutama dalam hal penggunaan kalender Jawa dalam menentukan hari besar keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjaga eksistensi masyarakat *Aboge* agar tetap eksis dilakukan dengan berbagai cara antara lain; dengan cara menjaga solidaritas dan kekompakan sesama warga *Aboge*, taat mengikuti petuah para orang tua dan yang dituakan dari dulu sampai sekarang, serta adanya *dawuh pangandiko* yaitu proses regenerasi pengajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah wilayah penelitian. Penelitian sebelumnya berada di Desa Cikakak dan penelitian ini dilakukan di Desa Kedungbanteng. Fokus penelitiannya pun juga berbeda, penelitian sebelumnya hanya fokus pada eksistensi komunitas *Aboge* juga pada pemaparan ajaran serta sejarah masuknya Islam *Aboge*. Sedangkan penelitian ini lebih memaparkan interaksi sosial komunitas *Aboge* Desa Kedungbanteng di tengah organisasi NU yang juga tengah berkembang di Desa tersebut , juga sejarah dan asal-usul komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng yang notabene belum banyak orang yang tahu bahwa di Desa Kedungbanteng sendiri juga banyak yang menganut *Aboge*.

Kedua, penelitian dengan judul Islam *Aboge*: Harmoni Islam dan Tradisi Jawa. *Paper presented at the 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic*

*Studies, in Bangka Belitung*, oleh Muhammad Abdurrahman mengambil teori *Sinkretisme Islam*, yaitu akulturasi budaya Islam dengan tradisi local. Di antara bentuk akulturasi budaya local (Jawa) dengan Islam yang juga dianut oleh komunitas Islam *Aboge* di Jawa. Komunitas ini melaksanakan tradisi-tradisi Jawa dengan dibumbui tradisi Islam, maka muncullah islam dengan cita rasa local (Islam Lokal).<sup>4</sup>

Kekhasan dari penelitian ini adalah lebih menyoroti tentang berbagai harmonisasi budaya Islam dan Jawa, seperti masih digunakanya model penanggalan Islam Jawa (Penanggalan *Alip Rebo Wage*) untuk penetapan awal Ramadhan, hari Raya Idhul Fitri dan Idhul Adha. Penggunaan penanggalan ini mengakibatkan ibadah puasa, perayaan Idhul Fitri dan Idhul Adha yang mereka rayakan selalu berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Artikel ini membahas tentang akulturasi Islam dan budaya Jawa pada komunitas Islam *Aboge* serta model penanggalan yang mereka gunakan. Dengan pendekatan studi etnografi, diharapkan menjadi jelas model akulturasi budaya ini serta model penanggalan *Aboge*.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah berupa deskripsi tentang akulturasi antara budaya *Aboge* dengan Islam. Kemudian diperoleh data dan fakta, bahwa *Aboge* menggunakan metodologi penelitian Jawa-Islam dalam

---

<sup>4</sup> Muhammad Abdurrahman, *Islam dan Tradisi Jawa*. "Paper presented at the 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies, in Bangka Belitung, 10-13 October 2011, hlm. v

menentukan hari-hari besar Islam, yang merupakan metodologi dari *Aboge* sendiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan Muhammad Abdurrahman dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu obyek penelitian. Penulis merumuskan obyek penelitian terkait sejarah, asal-usul dan interaksi sosial komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng, sementara Abdurrahman dari sudut pandang akulturasi budaya *Aboge* dan Islam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Susanto dengan judul, ” Islame Wong *Aboge* (Religiulitas Komunitas *Aboge* de Desa Cibangkong Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas)” Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Sosiologi tahun 2008.

Penyusunan dari skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan religiusitas masyarakat Islam *Aboge*. Pada skripsi ini terdiri dari latar belakang munculnya Islam *Aboge*, interaksi masyarakat *Aboge* dengan masyarakat non *Aboge* dan religiusitas masyarakat *Aboge*. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian Susanto menunjukkan bahwa religiusitas komunitas *Aboge* di Desa Cibangkong dapat dilihat sebagai salah satu bentuk keberagaman yang ada di Kabupaten Banyumas. Pandangan dan pengamalan keberagaman komunitas *Aboge* dapat dipandang dari sisi lain, dari pakem keberagaman Islam pada umumnya. Perbedaan pandangan pengikut *Aboge*

ini terlihat pada cara pemaknaan keislaman yang telah dipengaruhi filosofi Jawa (Kejawen). Pengikut *Aboge* meyakini akan kebenaran perhitungan *Aboge* dengan dasar pengetahuan, keyakinan atau pengalaman spiritual yang dialami semasa hidupnya, yang pada akhirnya membentuk pada keberagaman yang berbeda dengan Islam kebanyakan.

Persamaan penelitian ini adalah bidang kajiannya yang sama-sama melakukan penelitian pada komunitas *Aboge*. Perbedaan penelitian, yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus pembahasan yang dikaji. Susanto memfokuskan pengkajiannya pada religiulitas masyarakat Islam *Aboge* yang terdapat di Desa Cibangkong Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas dengan menitikberatkan pada pengamalan dan pengalaman keberagaman komunitas *Aboge* dan interaksi komunitas *Aboge* dengan masyarakat yang menunjukkan bahwa terbentuknya pola religiusitas komunitas *Aboge* yang ada di Desa Cibangkong tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosial dan budaya. Sedangkan penelitian ini selain lokasi yang berbeda, penelitian ini lebih memfokuskan pengkajiannya pada interaksi sosial komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

## G. Kerangka Teori

### 1. Teori Sinkretisme

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sinkretisme adalah paham atau aliran yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini sinkretisme yang dimaksud adalah perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan nilai-nilai agama Islam dalam proses adaptasi komunitas *Aboge*. Perpaduan ini dimulai dari bentuk dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam sosialisasi Islam pada waktu itu, dimana masyarakat masih kental dengan budaya Jawa yang diadaptasi dari ritual-ritual agama Hindu dan Budha. Berdasarkan latar belakang historis tersebut, diperlukan penyesuaian antara ajaran Islam dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Dari proses tersebut terbenruklah nuansa keislaman Jawa seperti yang ada pada masyarakat *Aboge* yang merupakan pembauran antara kebudayaan Jawa dan ajaran Islam<sup>6</sup>. Konsep sinkretisme muncul karena adanya penggabungan antara tradisi local dengan agama Islam, akibat pengaruh Hindu-Budha hingga beberapa abad di daerah Jawa. Dari perspektif ini, kemudian dipahami bahwa Islam tidak merasuk secara

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005) hlm. 994

<sup>6</sup> Muchlisin Ibnu Amrin, *Sekaten dan Sinkretisme Agama. Dalam Privaisasi Sekaten* (Yogyakarta:Pusat Studi Pariwisata UGM,2005)

mendalam pada pikiran dan tindakan masyarakat local. Mereka mungkin mengaku Islam, namun pengakuan ini tidak sesuai dengan ketaatan pada prinsip inti, doktrin, dan praktik keagamaan yang benar-benar menggambarkan ajaran Islam. Kemudian muncul konsep sinkretisme sebagai jalan tengah untuk penggabungan antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam.

Konsep sinkretisme digunakan untuk mengetahui bagaimana persinggungan antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi *Aboge* seperti penanggalan berdasarkan kalender *Aboge* mampu mengikat masyarakat dan tetap berjalan beriringan, bahkan menjadi kearifan local hingga sekarang. Konsep sinkretisme yang masih berada dalam tataran makro, kemudian digunakan menjadi beberapa indicator untuk melihat secara jelas bagaimana komunitas *Aboge* memadukan antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Konsep sinkretisme digunakan untuk melihat perjuangan komunitas *Aboge* dalam berinteraksi dengan lingkungan yang semakin beragam . Mengingat keduanya memiliki identitas yang berbeda dan harus disatukan, dimana *Aboge* dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu diperlukan konsep yang dapat melihat persinggungan keduanya (Islam dan komunitas *Aboge*) dalam beradaptasi di Desa Kedungbanteng. *Aboge* berkewajiban memelihara tradisi yang



telah diyakini sejak lama, dan bertanggungjawab menjaga adat, serta berkewajiban pula menjalankan ajaran Islam sebagai konsekuensi atas agama yang dianut. Dua identitas kuat dalam satu komunitas ini yang perlu dijaga tanpa saling menghilangkan. Hingga kemudian konsep sinkretisme ini digunakan dalam penelitian ini untuk melihat persinggungan-persinggungan dalam proses interaksi antara komunitas *Aboge* dan Islam.

## 2. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok.<sup>7</sup> Menurut H.Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Aspek-aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut.<sup>8</sup>

- 1) Adanya hubungan
- 2) Ada individu
- 3) Adanya tujuan
- 4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

---

<sup>7</sup> Soleman B. Tanoko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1984) hlm. 110

<sup>8</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 1

Menurut Soerjono Soekanto, ada empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain.<sup>9</sup>

- 1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
- 2) Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial
- 3) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas
- 4) Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

Interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi, mungkin saja terjadi pembagian penafsiran makna dan perilaku. Dengan demikian, bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan dan akomodasi.<sup>10</sup>

#### 1) Kontak

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Menurut Soerjono, kontak sosial primer merupakan kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, berjabat tangan, bercakap-cakap antar pihak yang melakukan kontak sosial. Setelah itu yang bersifat sekunder, yaitu

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007) hlm. 114

<sup>10</sup> Soleman B. Tanoko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1984) hlm. 115

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007) hlm. 71

kontak yang tak langsung, membutuhkan perantara, seperti melalui telepon, radio, surat dan lain-lain.<sup>12</sup>

## 2) Komunikasi

Komunikasi secara terminologis, merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Tinjauan tentang interaksi sosial ini, digunakan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi antara anggota Islam *Aboge* dengan masyarakat di sekitarnya. Seperti yang ada pada pemaparan di atas bahwa syarat interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Melalui dua hal tersebutlah akan dibahas bagaimana masyarakat sekitar berinteraksi dengan anggota-anggota Islam *Aboge*.

## 3. Teori Identitas Sosial

Menurut kamus sosiologi, identitas merupakan kesadaran akan diri, kehadiran tentang sosok seperti apa dirinya itu. Identitas selalu melibatkan persamaan dan perbedaan. Beberapa pemikiran sosiolog menekankan identitas sebagai rasa memiliki. Hal ini membuat identitas menjadi aspek imajinasi. Individu membayangkan diri mereka sebagai milik beberapa entitas yang lebih besar, misalnya komunitas lokal. Dengan demikian, mereka secara implisit bukan milik entitas lain.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 72

Teori identitas secara eksplisit lebih fokus terhadap struktur dan fungsi identitas individual yang berhubungan dengan peran perilaku yang dimainkan masyarakat. Menurut Hogg (2000) teori identitas sosial sendiri menyatakan bahwa identitas diikat untuk menggolongkan keanggotaan kelompok. Teori identitas sosial dimaksudkan untuk melihat psikologi hubungan sosial antar kelompok, proses kelompok dan sosial diri.<sup>13</sup>

Asumsi umum mengenai konsep identitas sosial Tajfel, dalam buku karya Hogg dan Abrams (2000) adalah sebagai berikut.<sup>14</sup>

- 1) Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
- 2) Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka bersosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada consensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.
- 3) Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik.

Tinjauan mengenai identitas ini, digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota masyarakat Islam *Aboge* di Desa Kedungbanteng kecamatan Bakung Kabupaten Blitar menanggapi identitas keagamaanya.

---

<sup>13</sup> Pratina Ikhtiyarini, *Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah. Skripsi S1* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Sejarah Progran Studi Pendidikan Sosiologi, 2012) hlm. 14

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16

Apakah para penganut Islam *Aboge* akan menutupi identitasnya sebagai orang *Aboge*, atau bersikap terbuka terhadap masyarakat.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>15</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Model etnografi adalah penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktifitas sosial serdan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data dan

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6

pengamatan berperan serta (*participant observation*). Tujuan etnografi pada umumnya adalah menguraikan budaya tertentu secara holistic, yaitu aspek budaya baik secara spiritual maupun material. Dari sini, akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat.<sup>16</sup>

Adapun tujuan penelitian etnografi menurut Spradley antara lain, untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya. Etnografi memberikan deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia. Etnografi berperan sebagai penunjuk yang menunjukkan sifat dasar ikatan-budaya teori-teori ilmu sosial. Etnografi juga berperan untuk memahami masyarakat yang kompleks. Dalam hal ini, etnografi dapat menunjukkan berbagai perbedaan budaya dan bagaimana orang dengan perspektif yang berbeda berinteraksi. Tujuan lain dari etnografi adalah untuk melayani masyarakat.<sup>17</sup>

Kajian tentang komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng dalam penelitian ini berusaha memandang bagaimana cara beradaptasi komunitas *Aboge* dengan organisasi lain yang ada di Desa tersebut yaitu Nahdlatul Ulama, sehingga mereka mampu membangun relasi sosial yang baik yang

---

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 50-51

<sup>17</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 12-16

notabene keduanya memiliki perbedaan dalam basis agama dan budaya. *Aboge* yang masih menggunakan penanggalan Jawa sebagai kalender, sedangkan NU yang menggunakan kalender Hijriyah seperti Islam pada umumnya. Namun keduanya bisa berjalan dengan harmonis dan saling mengakomodir kepentingan satu sama yang lainnya. Penggunaan metode ini untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang dilakukan komunitas *Aboge*. Berdasarkan penggunaan jenis penelitian etnografi ini, peneliti berada pada posisi sebagai obsever (pengamat), karena peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari juga wawancara pada para penganut *Aboge* yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih karena Desa tersebut merupakan Desa dengan sebagian besar penduduknya menjadi penganut aliran *Aboge*.

## 3. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya, bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2000), hlm. 112

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah suatu obyek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut “*first-hand Information*”. Data yang dikumpulkan dari situasi actual ketika peristiwa terjadi. Data primer disini adalah data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder meliputi studi pustaka, dokumentasi, komentar, interpretasi atau pembahasan tentang materi<sup>19</sup>.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa jawaban informan dari wawancara yang dilakukan kepada masyarakat umum atau tokoh masyarakat komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Kedua golongan masyarakat tersebut menjadi informan dengan asumsi mereka mengetahui mengenai seluk beluk sejarah, perkembangan maupun cara beradaptasi komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng, sehingga mampu memberikan data yang valid dan komprehensif sesuai yang dibutuhkan peneliti. Data primer juga diperoleh dari hasil observasi (pengamatan) terhadap cara beradaptasi yang komunitas *Aboge* lakukan. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini

---

<sup>19</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010). Hlm. 291



didapatkan dari hasil dokumentasi, buku atau penelitian yang dilakukan sebelumnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan data

Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>20</sup>

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada obyek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan data sebagai berikut:

##### a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>21</sup> Dalam observasi secara langsung ini, peneliti berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2002) hlm. 134

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2006) hlm. 310

gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer. Peneliti mengikuti kegiatan sehari-hari secara langsung dalam proses interaksi komunitas *Aboge* dengan organisasi NU.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan<sup>22</sup>.

Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur<sup>23</sup>. Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi peneliti hanya mengajukan pertanyaan dan subjek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. dalam wawancara semi terstruktur, peneliti diberi kebebasan untuk bertanya dan peneliti juga memiliki kebebasan untuk mengatur alur dan *setting* wawancara. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur, hampir sama dengan wawancara semi terstruktur. Hanya

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2000), hlm. 135

<sup>23</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2013),hlm.63

saja, dalam wawancara jenis ini peneliti memiliki kelonggaran dalam banyak hal, termasuk dalam hal pedoman wawancara<sup>24</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa masyarakat dan tokoh komunitas *Aboge* yang dianggap mengerti mengenai sejarah dan seluk-beluk komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari dan melengkapi data. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa fot, rekaman, video, atau dokumen-dokumen penting dari komunitas *Aboge* guna melengkapi penelitian.

d. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data lain yang dilakukan adalah studi pustaka. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelusuran dan penelaah literature. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian dengan menggunakan bahan-

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 63-69

bahan dokumentasi, buku, majalah, hasil penelitian terdahulu, maupun arsip lainnya yang mendukung penelitian. Penggunaan studi pustaka bertujuan untuk mengetahui relevansi penelitian dengan data-data yang diperoleh.

## **I. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi diatas dapat disimplkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Seperti yang dikutip Moleong, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan.

d. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada di rekaman tersebut.

Setelah penulis menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya penulis harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data dan menulis informasi-informasi yang penting terkait data yang diperlukan.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Setelah penulis selesai melakukan penelitian, hasil tersebut penulis susun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, penulis menjelaskan mengenai sejarah komunitas *Aboge* secara umum terlebih dahulu kemudian penulis lebih mengerucutkan pembahasan mengenai awal kemunculanya di Desa Kedungbanteng, juga perkembanganya sampai sekarang.

Bab ketiga akan memberikan penjelasan mengenai hasil analisis yang telah penulis lakukan dengan menggabungkan dengan teori-teori yang dirasa penulis berkaitan dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Dari sini akan diketahui interaksi sosial komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng.

Bab IV penulis membahas tentang penutup yang didalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah disertai dengan saran, sehingga menjadi rumusan yang bermakna dan diakhiri dengan penutup.

## **BAB II**

### **SEJARAH KOMUNITAS *ABOGE***

#### **A. Sejarah Komunitas *Aboge***

Ada banyak teori atau versi mengenai kapan masuknya Islam di Indonesia. Diantara para ahli yang merintis studi penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya di Jawa pada khususnya masih belum terdapat kata sepakat. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa agama Islam mencapai Indonesia sekitar abad ke -13. Berita Marco Polo yang singgah di Samudra Pasai pada 1292 membenarkan pendapat tersebut. Hal itu dikarenakan ia menjumpai penduduk yang telah beragama Islam juga terdapat banyak pedagang India yang menyebarkan Islam disana. Berita Ibnu Batuta yang datang berkunjung di Samudra Pasai 1345 M, dan bukti-bukti arkeologis batu nisan makam Sultan Malik al Saleh yang berangka tahun 1297 M juga memperkuat pendapat tersebut.<sup>25</sup>

Tetapi terdapat pula tanda-tanda yang menunjukkan bahwa agama Islam datang ke Indonesia pada masa yang lebih awal lagi. Batu nisan makam Fatimah binti Maimun yang erdapat di Leran (Gresik) yang berangka tahun 1082 Masehi mungkin merupakan bukti nyata Islam telah masuk Indonesia pada akhir adab ke-11. Bahkan terdapat pula teori yang menyatakan bahwa

---

<sup>25</sup> Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 32-34

Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-7 M. hal tersebut berdasarkan adanya permukiman orang-orang Ta-shih di beberapa tempat di wilayah Sriwijaya menyimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia tersebut adalah langsung dari negeri Arab.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat dan teori-teori diatas, tidaklah mudah untuk dapat menentukan secara pasti kapan Islam masuk ke Indonesia. Akan tetapi berdasarkan bukti-bukti historis yang konkret Islam telah datang dari Gujarat dan memasuki wilayah Indonesia sekitar abad ke-13 atau lebih awal sekitar abad ke-12.<sup>27</sup> Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada masa yang lebih tua lagi sekitar abad ke-7 mengingat sejak zaman kuno letak geografis Indonesia berperan penting sebagai penghubung perdagangan.

Seiring perkembangan Islam di Indonesia, Indonesia merupakan Negara dengan banyak kepulauan. Sehingga tidak menutup kemungkinan terbentuk berbagai ekspresi keberagaman. Tidak terkecuali kepulauan Jawa, masyarakat Islam di Jawa memiliki karakter yang sangat unik dan menarik terkait dengan ekspresi keberagamannya. Hal ini dikarenakan proses penyebaran Islam di Jawa dipengaruhi oleh proses akulturasi dan asimilasi ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal masyarakat itu sendiri.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 35

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 37



Meskipun demikian, dikarenakan budaya lokal yang telah mengakar kuat pada kehidupan individu masyarakat Jawa, maka serapan-serapan kebudayaan tersebut tetap ada dalam pola-pola ritual keagamaan saat mereka telah menganut agama Islam. Proses ini dianggap sebagai salah satu langkah untuk membawa mereka pada suatu ajaran islam yang utuh.

Proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa menyebabkan ajaran Islam diposisikan sebagai kebudayaan baru dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan tersebut. Misalnya, masyarakat Jawa memiliki tradisi *slametan* yang merupakan warisan dari nenek moyang. Ketika Islam datang, maka tradisi tersebut tetap berjalan hanya saja ada unsur-unsur yang diambil dari ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, tradisi *slametannya* tetap dilestarikan hanya saja isi kegiatannya mengadopsi dari ajaran Islam.

Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya komunitas *Aboge* yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Keyakinan komunitas *Aboge* yang lebih banyak berpatokan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal memang tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental dengan aroma sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi para penyebarannya. Eksistensi komunitas *Aboge* ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah,

kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang mereka tinggali selama ini. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib atau sakral inilah yang menjadi pemersatu mereka dalam kehidupan pengamalan agama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang mereka yakini, maka akan semakin kuat tingkat kekerabatan ikatan sebuah komunitas.

Istilah *Aboge* sendiri diambil dari susunan kata A-(*lif*), (*Re*)bo, (*Wa*)ge. *Aboge* diambil dari sebagai poin yang paling jelas dan digunakan sebagai dasar perhitungan untuk tujuan tertentu. *Aboge* dapat dikatakan berasal dari khasanah kosakata Jawa yaitu akronim dari *Alip Rebo Wage*, yang berarti dimulai dari tahun Alip, jatuh pada hari Rebo Wage. *Aboge* adalah metode perhitungan/kalender Jawa untuk menentukan hari, tanda tahun Jawa.

Awal mula masyarakat Jawa memakai kalender Jawa berasal dari kalender saka. Kalender saka dipakai di Jawa sampai awal abad ke-17. Kesultanan Demak, Banten, dan Mataram, menggunakan kalender saka dan kalender hijriyah secara bersama-sama. Pada tahun 1633 Masehi (1555 saka atau 1043 hijriyah), Sultan Agung Ngabdurrohman Sayyidina Panotogomo Molana Matarami (1613-1645) dari Mataram menghapuskan kalender saka dari pulau Jawa, lalu menciptakan kalender Jawa yang mengikuti kalender

hijriyah.<sup>28</sup> Dengan demikian kalender saka tamat riwayatnya di seluruh Jawa dan digantikan oleh kalender Jawa yang bercorak Islam.

Untuk memudahkan pengucapannya, nama-nama bulan disesuaikan dengan lidah Jawa. Berikut nama-nama bulan dalam penanggalan Jawa hijriyah. *Sura* merupakan konversi dari bahasa Arab asyura, untuk menyebut bulan Muharram. *Sapar* dari Shafar. *Mulud* terjemahan dari Maulid atau hari kelahiran Nabi Muhammad untk Rabi'ul Awal. *Ba'da Mulud* terjemahan dari setelah Mulud untk Rabi'uts Tsani. *Jumadil Awal* dari Jumadal Ula. Jumadil Akhir dari Jumadal Tsaniyyah. *Rejeb* dari Rajab. *Ruwah* berasal dari kata arwah (jiwa) untuk menyebut bulan Sya'ban, karena diyakini pada bulan kedelapan ini para roh atau jiwa orang yang sudah meninggal bangkit dari kuburan mereka menyambut kedatangan bulan Ramadhan. *Pasa* dari Ramadhan. *Sawal* dari Syawal. *Dulkangidah* dari Dzulqa'idah. Besar untk yang mengacu ada peringatan Idul Adha untk menyebut bulan Dzulhijah.

Kalender Jawa inilah yang dijadikan pedoman komunitas *Aboge* sampai sekarang dalam melaksanakan setiap upacara atau tradisi serta dalam menentukan hari raya besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Nama-nama hari dalam bahasa sanksekerta (*Raditya, Soma, Angara, Budha, Brahespati, Sukra, Sanaiscara*) yang berbau jahiliyah (penyembahan

---

<sup>28</sup> Irfan Anshory.2006. Mengenal Kalender Hijriyah. Di unduh dari [www.Pikiran rakyat.com](http://www.Pikiran rakyat.com) pada hari kamis, 13 Maret 2017 pukul 09.30 wib.

benda-benda langit) juga dihapuskn oleh Sultan Agung, lalu diganti dengan nama-nama hari dalam bahasa Arab yang yang disesuaikan dengan lidah Jawa: *Ahad, Senen, Seloso, Rebo, Kemis, Jemuah, Setu*.<sup>29</sup> Tetapi hari-hari pancawara (*pahing, pon, wage, kliwon, legi*) tetap dilestarikan, sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender saka atau budaya India.

Perhitungan *Aboge* ini sebenarnya merupakan rumus perhitungan kalender Jawa yang sifatnya biasa saja, tetapi hal tersebut akan menjadi istimewa dan terlihat jelas peran dan fungsinya secara bersamaan ketika memasuki bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Hal tersebut dikarenakan, pada bulan-bulan itulah akan terlihat banyak ritual umat Islam yang menggunakan perhitungan *Aboge* untuk melaksanakannya. Mulai dari puasa, salat tarawih, tadarus Al-Quran, zakat fitrah, salat Idul Fitri/Adha dan juga kurban.

Pada bulan Ramadhan, perhitungan *Aboge* berperan untuk menentukan awal Ramadhan atau awal puasa. Begitu juga pada bulan Syawal dan Dzulhijjah perhitungan *Aboge* berfungsi untuk menetapkan hari raya Idul Fitri/Adha. Ciri khas masyarakat *Aboge* adalah penggunaan kalender Jawa dalam menentukan hari besar umat Islam, hal tersebut membawa dampak pada masyarakat sekitar yaitu perbedaan hari dalam

---

<sup>29</sup> Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam: Adakah pertentangan?* (Jakarta: Inti Medina, 2009) hlm. 12.

melaksanakan hari besar Islam terutama dalam mengawali Ramadhan, pelaksanaan Idul Fitri, dan Idul Adha.

Perbedaan dalam penentuan tanggal bulan dan tahun sering menjadi perbedaan pendapat diantara umat Islam. Mereka biasanya saling mengklaim dirinya yang paling benar, dalam hal dasar dan metode penentuan tanggal, bulan dan tahun yang dipedomani dan diyakini. Perbedaan penetapan waktu yang memulai ibadah puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha dalam umat Islam ini berpedoman pada bulan kamariah.

Paparan diatas merupakan gambaran umum sejarah komunitas *Aboge* yang berkembang di Indonesia. Terkait asal-usul komunitas *Aboge* pada masing-masing daerah mempunyai sejarah yang berbeda-beda. Juga corak dan tradisi yang berbeda. Meskipun pada intinya menganut keyakinan yang sama.

## **B. Kemunculan dan Perkembangan Komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng**

Salah satu daerah yang tidak luput dari proses Islamisasi di Jawa adalah Kabupaten Blitar. Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat persebaran ajaran Islam. Menurut cerita rakyat yang berkembang disana, sebelum Hindu berkembang di Jawa, sebenarnya di Jawa sendiri sudah mempunyai

kepercayaan yang disebut kejawen. Ketika seseorang itu belum memahami kejawen, banyak orang yang beranggapan bahwa kejawen itu adalah Hindu. Tetapi ketika seseorang sudah memahami kejawen, maka mereka akan mengetahui bahwa kejawen itu berbeda dengan Hindu. Hindu datang ke Jawa, dengan berbagai tradisi yang dibawa oleh Hindu yang notabene berbeda dengan kejawen sendiri membuat keduanya saling mempengaruhi. Kejawen dipengaruhi Hindu, begitupun sebaliknya. Tetapi perlu digaris bawahi, hanya budaya saja yang saling mempengaruhi.<sup>30</sup>

Komunitas *Aboge* telah ada sebelum para wali songo menyebarkan di tanah Jawa. Menurut cerita-cerita dahulu, orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam adalah Syeh Subakir. Menurut cerita dalam komunitas *Aboge*, Syeh Subakir merupakan ulama dari Turki. Tetapi ada yang menyebut juga dari Mesir. Dalam kalangan orang tua lebih dikenal dengan Rajang Rum, yang diutus ke tanah Jawa untuk menyebarkan Islam.<sup>31</sup>

Terkait makam Mbah Joko Tuo yang disakralkan di Desa tersebut, menurut salah satu informan Mbah Joko Tuo bukan orang yang *membabat* (membuka) Desa tersebut. Mbah Joko Tuo hanya *dayangan* (penunggu). Bukan orang yang *membabat* atau menyebarkan *Aboge* di Desa tersebut.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan pak Bayu dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>31</sup> *Ibid.*,

Mengenai pengertian, asal mula mendapat ajaran tentang *Aboge* di Kedungbanteng, para informan mengatakan bahwa mereka mendapat ajaran atau pengetahuan tentang kejawen ini kebanyakan dari leluhur mereka dan hanya dari mulut ke mulut saja, tidak ada sumber tertulis atau kitab yang dijadikan rujukan. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Tarji (63 tahun) berkaitan dengan hal tersebut:

*Ora ngerti pase biyen pie. Wong critane kui mek teko omongan. Dadi ngerti kui teko critane wong-wong biyen, ngene ki mek nerusake tradisi seng dijalane wong-wong biyen. Lek ngomongne itungane Aboge, kui akeh banget. Ora cukup telung dino. Intine, Aboge kui itungan Jawa seng jelasne cara ngetung dino, tahun lan liya-liyane. Tahun Jawa kui dibagi dadi winduan, sewindu kui enek wolung tahun. Sing wolung tahun kui tahun pertama jenenge tahun Alip sing tibane neng dino rebo pasarane wage.<sup>32</sup>*

Tidak tahu dulu bagaimana. Cerita tersebut hanya berasal dari mulut ke mulut. Tahu ceritanya juga dari orang-orang dulu, kita hanya meneruskan tradisi yang sudah dijalankan sejak dulu. Kalau membicarakan tentang hitungan *Aboge* itu panjang sekali, tidak cukup tiga hari. Intinya, *Aboge* itu perhitungan Jawa yang menjelaskan tentang menghitung hari, tahun, pasaran, dan lain-lain. Tahun Jawa menjadi windu, sewindu terbagi menjadi delapan tahun. Delapan tahun tersebut, tahun pertama dinamakan tahun Alip yang jatuh pada hari rabu pasaranya wage.

Islam *Aboge* merupakan paham Islam yang masih menggunakan kalender Jawa *Aboge* terutama dalam menentukan hari-hari besar Islam. Perhitungan *Aboge* dipercaya oleh para pengikutnya berasal dari orang-orang dulu yang *babat* tanah Jawa. Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

maka diyakini bahwa perhitungan *Aboge* ini harus terus dipertahankan agar tidak punah.

Komunitas Islam *Aboge* di Kedungbanteng meyakini perhitungan *Aboge* yang selama ini mereka pakai adalah perhitungan asli Jawa yang diwariskan kepada mereka sebagai pedoman dalam aktivitas keseharian.<sup>33</sup> Dari uraian diatas, peneliti berkesimpulan bahwa awal mula masyarakat Kedungbanteng mengenal *Aboge* karena hal itu merupakan warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun. Dikarenakan masyarakat Desa tersebut selalu menggunakan perhitungan *Aboge* sebagai pedoman aktivitas kesehariannya, sehingga mereka dikenal dengan Islam *Aboge*.

Terkait perkembangan *Aboge*, menurut salah satu informan ilmu yang bersifat kejawen tidak boleh ditulis. Hanya boleh dongeng melalui cerita secara turun temurun.<sup>34</sup>

*“Wong bien iki ngilmu seng sifate kejawen ora oleh ditulis, kui seng marai sejarah lali. Podo ora eleng. Nek wong kui wis ora eling ora enek bahan informasi eneh, wong bien olehe mek dongeng. Cerito teko wng tuo kui mudun menyang anak’e anak’e. seng jelas bocah kui nompone yo sebatas kemampuane. Nyelot rendah kemampuane yo nyelot titik informasi seng ditompo”*

“Jaman dulu kalau ilmu-ilmu yang bersifat kejawen tidak boleh ditulis, itu yang mengakibatkan cepat hilang. Ketika orang tidak ingat lagi, tidak ada bahan untuk menggali karena jaman dahulu itu tidak boleh menulis boleh nya mendongeng. Cerita dari orang tua, turun ke anak-anaknya yang jelas

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Slamet yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 17.00 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Bayu dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.



penerimaan anaknya itu sesuai batas kemampuan si anak. Semakin turun, kemampuannya sudah berkurang, sehingga kebenaran yang diterima semakin lemah”

Hal ini yang mengakibatkan para sesepuh *Aboge* pada saat ini tidak mengetahui sejarah *Aboge* sendiri secara utuh, karena hanya memperoleh informasi dari kakek atau sesepuh sesuai ingatan atau informasi yang diterima pada saat itu. Sehingga sejarah yang diterima seiring berjalannya waktu juga semakin sedikit informasi yang diperoleh. Tingkat kebenaran yang diterima juga bisa jadi semakin lemah.

Eksistensi sesepuh *Aboge* semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena tidak semua generasi penerus atau keturunan dari sesepuh tersebut yang bersedia melanjutkan kemampuan orang tua nya (bapak). Sedangkan sesepuh hanya mewariskan keahliannya kepada anak lelakinya, tetapi tidak semua anak bersedia atau berminat memiliki kemampuan seperti apa yang dimiliki orang tuanya. Jadi, para sesepuh *Aboge* hanya orang-orang tua saja.

## **BAB III**

### **CARA ADAPTASI KOMUNITAS *ABOGE***

#### **A. Interaksi Sosial Komunitas *Aboge***

##### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Menyangkut masalah proses sosial, betapa pentingnya proses sosial itu mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan manusia. Tamotsu Shibutani menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak, karena pada dasarnya semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong.<sup>35</sup> Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya, seperti kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu drajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola pelaku yang berbeda, tergantung pada masing-masing situasi yang dihadapi. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan antara satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun

---

<sup>35</sup> Tamotsu Shibutani, *Sosial Proseses, An Introduction to Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1986) hlm. 5

kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh atau mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, dan ekonomi dengan hukum. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh baik aspek dinamis maupun statis dari masyarakat itu sendiri.<sup>36</sup>

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang terjadi mengenai kehidupan bermasyarakat, umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang

---

<sup>36</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990) hlm. 60

dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat. Interaksi sosial merupakan salah satu kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa ada interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu dasar proses sosial, yang mana pengertiannya menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai

faktor, antara lain yaitu faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, empati, dan motivasi.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas hubungan dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam kehidupannya sendiri maupun berkelompok. Hubungan sosial merupakan hubungan yang harus dilakukan karena pada hakikatnya manusia memiliki sifat yang digolongkan kedalam makhluk individual dan makhluk sosial. Hal ini disebabkan karena kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal.

Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adapun menurut para ahli, yaitu:

Gillin dan Gillin dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Fazal Muttaqun, *Skripsi, Interaksi Sosial Masyarakat tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2016)

H. Bonner dalam budaya interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu manusia yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya.<sup>38</sup>

Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa tindakan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai tujuan, baik itu berupa tindakan yang mengarah pada hal positif maupun negatif.

Dengan diketahuinya pengertian diatas, kita bisa mengetahui ciri-ciri penting yang bisa menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial yang menurut Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa ciri dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
- 2) Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial
- 3) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas
- 4) Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain dan harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan tanpa

---

<sup>38</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 1

menghiraukan isi perbuatannya, seperti cinta atau benci, kesetiaan atau penghianatan, maksud melukai atau menolong.

## 2. Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:<sup>39</sup>

### a. Adanya kontak sosial (*Sosial Contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegram, radio, surat dan seterusnya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahwa dapat dikatakan hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

---

<sup>39</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta:Rajawali, 1984) hlm. 113-114

Dalam interaksi sosial, kontak sosial bisa bersifat positif maupun negatif. Sifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Suatu kontak dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak sekunder terjadi dengan memerlukan suatu perantara.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *Communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahu.<sup>40</sup> Komunikasi memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud (pembicaraan, gerak-gerik tubuh maupun sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, sehingga individu yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Jadi komunikasi merupakan suatu proses dimana satu sama lainnya saling mengerti maksud atau perasaan masing-masing. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorang dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-

---

<sup>40</sup> Phil Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Ilmu, 1974) hlm. 1



orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sesekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya itu dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersababat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya itu dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi dapat menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian bisa terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Pada intinya, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak yang menerima pesan (komunikasi).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Elly M Setiadi, Ridlwan Effendy, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 95-97

Jadi terjadinya interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa harus adanya kontak sosial dan komunikasi, jika salah satu syarat tidak dipenuhi maka tidak dapat dikatakan interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan kontak sosial yang terjadi dimana antara individu saling mengerti maksud dan perasaan masing-masing.<sup>42</sup>

### 3. Macam-macam Bentuk Interaksi Sosial

Ada macam-macam bentuk interaksi sosial, yaitu kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*) dan akomodasi (*accomodation*). Adapun lebih jelasnya masing-masing hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kerjasama (*cooperation*), kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Kerja sama timbul karena adanya orientasi pada individu terhadap kelompoknya atau kelompok lainnya dengan mempunyai tujuan atau kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang

---

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 82

berguna.<sup>43</sup> Dalam teori sosiologi dapat dijumpai bahwa sifat kerja sama atau sifat tolong menolong dianggap suatu aktifitas yang mempunyai nilai tinggi dalam masyarakat karenapada dasarnya belum tentu semua warga bisa menyelesaikan masalah pribadinya sendiri tanpa adanya kerjasama tersebut.

Persaingan (*competition*), persaingan ini diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Pertentangan atau pertikaian (*conflict*), merupakan salah satu bentuk dari interaksi dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama (pihak yang melakukan aksi), sehingga tidak menimbulkan ketidakserasian diantara kepentingan-kepentingan orang lain karena tidak terjadi keserasian ini, maka untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

---

<sup>43</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 80

Akomodasi (*accomodation*), akomodasi digunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukan pada suatu keadaan atau suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia dalam kaitanya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.<sup>44</sup> Soerjono Soekanto mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua kelompok umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan suatu interaksi sosial yang merupakan proses menuju suatu kerjasama, sedangkan disosiatif diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

#### 4. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya sebuah interaksi, diantaranya:

##### a. Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi dimana tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang. Tindakan meniru bisa dilakukan dengan belajar dan mengikuti perbuatan orang

---

<sup>44</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 25

lain yang menarik perhatiannya. Contoh ketika melihat cara bertingkah laku seseorang, cara berpakaian, model rambut, cara bicara dari seseorang dan lain sebagainya itu bisa bersifat positif jika mendorong seseorang untuk memperhatikan, melestarikan, serta menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku.

b. Sugesti

Pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain yang dapat mempengaruhi seseorang yang berdampak kepada orang yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu baik secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya diperoleh dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar dilingkungan sosialnya. Sugesti juga bisa berasal dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, orang dewasa kepada anak-anak. Cepat atau lambat proses sugesti ini tergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keadaan fisik seseorang. Contohnya seorang pemimpin partai yang melakukan kampanye dengan tujuan berusaha untuk meyakinkan serta mempengaruhi banyak orang supaya mengikutinya.

c. Simpati

Merasa tertarik dengan penampilan, kebijaksanaan orang lain. Simpati akan dapat berkembang jika keduanya dapat berkembang dan saling mengerti. Simpati dapat disampaikan kepada seseorang pada saat-saat tertentu, seperti saat bahagia dan bisa pula saat sedih. Contohnya saat teman kita terkena musibah, perasaan simpati bisa menimbulkan perasaan sayang.

d. Identifikasi

Kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain seperti sosok yang di puja (idola). Sifat identifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena proses ini kepribadian seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja, karena melalui identifikasi seseorang seolah-olah menjadi pihak lain atau identik dengan tokoh idolanya dan proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.

e. Empati

Sikap ikut serta atas apa yang dirasakan orang lain dimana keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang

sama dengan orang atau kelompok lain. Contoh seperti kita melihat seseorang mengalami kecelakaan dan luka berat, secara tidak langsung kita seolah-olah berempati dan juga ikut merasakan sakit seperti apa yang dirasakan oleh orang tersebut dengan kata lain kita memposisikan diri kita pada orang lain.

f. Motivasi

Dorongan yang diberikan kepada seorang individu kepada individu lain, individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, maupun kelompok kepada individu yang bertujuan agar orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang telah dimotivasi orang tersebut.

5. Analisis Komunitas *Aboge* Terkait Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk yang terjadinya suatu interaksi melalui proses sosial yang merupakan awal terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih yang berbeda keyakinan dan bisa saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Proses interaksi yang terjadi di Desa Kedungbanteng biasanya dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti dalam keluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan

menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi ataupun hidup bermasyarakat.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, proses sosial yang terjadi antara masyarakat yang mayoritas komunitas *Aboge* dengan masyarakat NU di Desa Kedungbanteng secara umum berjalan dengan sangat baik dan lancar. Dari data atau informan, mengatakan bahwa mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat gesekan-gesekan yang disebabkan oleh suatu keyakinan ataupun status sosial.

Terjadinya sebuah interaksi sosial tidak selalu dapat menjadikan masyarakat tersebut menjadi suatu masyarakat yang harmonis. Karena memang kehidupan yang terjadi kerap kali mengalami sebuah sirkulasi yang mereka harus bisa menyesuaikan dengan keadaan, antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya dimana mereka tentu akan mengalami perubahan-perubahan dan peran masing-masing individu maupun kelompok akan mengakibatkan perubahan sosial. Seperti diantaranya:

a. Kegiatan kemasyarakatan

Dalam kegiatan kemasyarakatan ini, faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam terjadinya proses interaksi sosial. Di Desa



Kedungbantenag ini ada dua keyakinan yang menjadi mayoritas, yaitu komunitas *Aboge* dan NU. Dengan berkumpulnya dua keyakinan tersebut, mereka secara tidak langsung pasti berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mengenal. Masyarakat baik komunitas *Aboge* maupun NU saling berhubungan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya, baik mengobrol saat bertemu di toko ataupun saat bersih-bersih Desa yang kerap dilakukan meskipun terkadang terkendala dengan adanya masyarakat yang cenderung tertutup. Meskipun demikian mereka tetap saling menghormati dan toleansi antara satu dengan yang lain sangat diperhatikan, karena menurut mereka adalah hal itu yang sangat penting dalam hidup berdampingan antara yang satu dengan lainnya.

Di Desa Kedungbanteng, masyarakat komunitas *Aboge* bisa dikatakan lebih mayoritas dari pada NU. Dengan mayoritas komunitas *Aboge*, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat NU tidak bisa berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

b. Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan sendiri tidak pernah ada masalah diantara keduanya. setiap kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Kedungbanteng

sendiri, setiap keyakinan mempunyai ciri khas dalam hal ini. Misalnya, NU menjalankan acara rutin yasinan. Komunitas *Aboge* sebagai mayoritas juga mengikuti acara yasinan tersebut. Begitupun sebaliknya, saat komunitas *Aboge* melaksanakan acara selamatan, NU juga berpartisipasi.

c. Pertanian dan Perkebunan

1. Tanah Sawah

No	Jenis Sawah	Luas
1	Sawah Irigasi Teknis	3,8 Ha
2	Sawah Irigasi ½ Teknis	3,9 Ha
3	Sawah Tadah Hujan	16,9 Ha
Total		24,6 Ha

2. Tanah Kering

No	Jenis Tanah Kering	Luas
1	Tegal/Ladang	827,835 Ha
2	Permukiman	31,5 Ha
3	Pekarangan	23,5 Ha
Total		900,835 Ha

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas masyarakat di Desa Kedungbanteng pekerjaan utamanya adalah bertani dan berkebun. Kawasan yang masih tergolong pedesaan dan teknologi yang bisa dibilang belum begitu maju membuat masyarakatnya bergantung pada alam. Pekerjaan mereka membuat semakin akrab satu sama lain. Karena pada saat berada di sawah atau di kebun, jika bertemu mereka selalu meluangkan sedikit waktu untuk mengobrol. Keterbukaan merupakan salah satu bentuk terjadinya interaksi terutama dalam membuat masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang rukun dan harmonis.

## **B. Keterbukaan Identitas Komunitas *Aboge***

### **a. Pengertian Identitas Sosial**

Ada beberapa hal yang perlu ditengahkan seputar pengertian tentang identitas. Pertama, untuk menyatakan kondisi atau suatu keadaan yang mirip satu sama lain. Kedua, tentang sesuatu yang sama antara dua orang atau dua benda dalam kondisi dan fakta tertentu. Ketiga, untuk menyatakan adanya unsur yang sama atau mirip antara orang atau benda, sekalipun tidak sepenuhnya sama.<sup>45</sup>

Dengan demikian identitas berbicara tentang suatu hal yang dilekatkan pada objek tertentu sebagai cara untuk

---

<sup>45</sup> Iwan Awaludin Yusuf, *Media Kematian dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Tionghoa dalam Iklan Dukacita* (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 17

mengidentifikasikannya. Dapat dilihat bahwa kunci identitas adalah sebagai sebuah kebutuhan untuk mengenali dan melalui pengenalan itu menjadikan objek itu menjadi ada atau seolah-olah ada secara faktual dalam realitas.

Struktur pertama adalah kategorisasi, yaitu proses dimana individu memersepsi dirinya sama sama atau identik dengan anggota lain dalam kelompok yang sama. Disamping individu memersepsi dirinya memiliki identitas sosial yang sama dengan anggota tersebut, individu juga akan bertingkah laku sesuai dengan kategori dimana ia termasuk didalamnya. Kategorisasi ini akan mendorong individu untuk menekankan kesamaan dengan sesama anggota yang berada dalam kelompok yang sama, tetapi akan menekankan perbedaan anggota dengan kelompok lain.

Struktur kedua adalah identitas, yang dapat didefinisikan sebagai citra diri, konsep diri atau pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri. Identitas merupakan hal yang penting karena setiap individu memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif.<sup>46</sup>

Menurut Turner, untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial yang positif, individu cenderung mengutamakan kelompok sendiri dibanding kelompok lain. Hal ini dapat menimbulkan *intergroup bias*

---

<sup>46</sup> Sarlito W, Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 253

yaitu individu memberi penilaian yang tidak obyektif untuk kelompoknya, cenderung untuk lebih mengutamakan kelompok sendiri dan dan tidak mengutamakan kelompok lain.

Struktur ketiga dari proses kelompok adalah perbandingan sosial. Penilaian seseorang tentang diri sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perbandingan dengan orang lain. Individu memaknai dan menilai dirinya lebih baik dibanding orang lain. Individu juga memperoleh identitas sosial melalui keanggotaannya pada kelompok tersebut.<sup>47</sup> Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi pentingnya nilai-nilai, emosi, partisipasi, kepedulian dan bangga sebagai anggota kelompok terhadap kelompoknya.<sup>48</sup>

Perspektif identitas sosial pada umumnya dilihat sebagai analisis terhadap hubungan antar kelompok dalam bingkai kategori sosial, dimana meletakkan kognitif dan konsep diri untuk mendefinisikan kelompok sosial dan keanggotaan kelompok. Perlu diketahui bahwa teori identitas sosial berkembang untuk memahami proses psikologi tentang perbedaan yang terjadi dalam hubungan antara kelompok, dengan pertanyaan dasarnya mengapa anggota kelompok memandang rendah terhadap

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 254

<sup>48</sup> Muhammad Johan Nasrul Huda, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*, (Ponorogo: Perpustakaan Nasional, 2011), hlm. 2

kelompok lain dan merasa percaya bahwa kelompoknya paling baik daripada kelompok lain. Identitas sosial pertama kali didefinisikan oleh Tajfel sebagai bagian dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok sosial disertai pentingnya internalisasi nilai dan keterlibatan emosi sebagai anggota kelompok.<sup>49</sup>

Menurut Tajfel, identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif (*positive identity*) terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri (*self esteem*) individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas sosial (identitas sosial) nya, seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal dengan istilah *in-group favoritism effect*. Tajfel juga menyatakan bahwa dalam melakukan identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik *ethnocentrism* pada kelompoknya.

b. Analisis Terkait Identitas Komunitas *Aboge*

Desa Kedungbanteng merupakan Desa salah satu Desa dengan mayoritas masyarakatnya berkeyakinan *Aboge*, meskipun sekarang sudah

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 26

mulai ada orang yang berkeyakinan Islam NU. NU sebagai Islam yang belum mengetahui *Aboge* sebagai Islam Jawa, lama kelamaan berbaur dengan komunitas *Aboge*. Bahkan NU juga senantiasa mengikuti setiap tradisi yang diadakan komunitas *Aboge*. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya komunitas *Aboge* tidak menutupi identitasnya sebagai Islam Jawa, komunitas *Aboge* juga bersikap secara terbuka dengan menerima orang baru yang mau belajar atau sekedar ingin mengetahui *Aboge* lebih dalam.

Realitas sosial di Kedungbanteng menunjukkan adanya dua kategori sosial yang saling berhadapan yakni kelompok mayoritas *Aboge* dengan kelompok minoritas NU. Meskipun demikian, komunitas *Aboge* tidak merasa dirinya lebih unggul dibanding NU. Mereka membaur menjadi satu kesatuan, sehingga jika tidak bertanya lebih dalam, tidak bisa membedakan antara komunitas *Aboge* dan NU.

Berbeda dengan apa yang disampaikan diatas, untuk mempertahankan identitas mereka sebagai Islam Jawa, mereka tidak bersikap mengutamakan kelompok sendiri. Bisa membedakan antara kepentingan antara kepentingan komunitas *Aboge* sendiri, kepentingan NU maupun kepentingan keduanya. Komunitas *Aboge* cenderung bersikap objektif dalam segala hal terkait kepentingan bersama.

Secara umum komunitas *Aboge* tidak pernah membandingkan antara komunitas *Aboge* dan NU terkait mayoritas dan minoritas di Desa tersebut. Sebenarnya NU dan *Aboge* sama, hanya dalam hal penanggalan dan tradisi saja yang membuat keduanya berbeda. NU sebagai minoritas harus mengikuti tradisi yang dijalankan *Aboge*.

### C. Sinkretisme Komunitas *Aboge* dan NU

#### a. Pengertian Sinkretisme

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Contoh kasus sinkretisme adalah pada abad ke-2 dan ke-4 aliran Neo Platonisme berusaha menyatukan agama-agama penyembah berhala. Selanjutnya pada masa Renaisans muncul usaha untuk menyatukan antara gereja Katolik Timur dengan Katolik Barat. Pernah juga muncul gerakan untuk mengawinkan antara aliran Lutheran dengan aliran-aliran lain dalam Protestan. Dalam bidang filsafat, pernah muncul usaha untuk mengharmonisasikan pertentangan antara pemikiran Plato dengan Aristoteles<sup>50</sup>. Cara sinkretisme adalah cara-cara seseorang dalam menghayati dan mengamalkan agama dengan

---

<sup>50</sup> Darori Amin dkk, *Islam dan Kebudayaan* (Jogyakarta: Gama Media, 2000) hlm. 87



memilih-milih ajaran tertentu dari berbagai agama untuk dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan sendiri atau untuk diajarkan kepada orang lain<sup>51</sup>. Sinkretisme dalam beragama merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama<sup>52</sup>.

Sinkretisme yang dimaksud disini adalah perpaduan antara budaya Jawa (komunitas *Aboge*) dengan ajaran Islam dalam proses adaptasi di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Blitar. Proses sinkretisasi yang berlangsung antara budaya Jawa dan budaya Islam dapat berjalan dengan mulus karena berada dalam tatanan simbolis. Dalam artian, Islamisasi Jawa tidak dilakukan dalam tataran yang kasar (wadah, kulit luar), tetapi diarahkan pada kehalusan (isi, inti). Istilah sinkretis juga digunakan untuk merujuk pada beberapa kasus bilamana satu unsur atau beberapa unsur dari satu agama tertentu dipungut dan diterapkan pada agama lain, yang tanpa dasariah merubah karakter agama yang memungut dan menerima, dalam hal ini disebabkan oleh relative sedikitnya unsur yang dipungut dan diterapkan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000) hlm. 47

<sup>52</sup> Darori Amin dkk, *Islam dan Kebudayaan* (Jogyakarta: Gama Media, 2000) hlm. 87

<sup>53</sup> M. Wasim Bilal, *Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa* (Jurnal al-Jamiah: 1994)

Perpaduan kedua unsur ini (agama Islam dan budaya Jawa) bertujuan untuk mencapai keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Dimana masyarakat tidak berada dalam entitas tunggal, namun memiliki banyak identitas yang saling bersinggungan, komunitas *Aboge* misalnya. Komunitas ini telah menjunjung budaya (kepercayaan dan ritual) sejak lama, jauh sebelum islam masuk ke Indonesia, sehingga telah terinternalisasi turun temurun ke generasi selanjutnya. Kemudian Islam dengan ajaran baru yang belum ada sebelumnya. Syarat agar ajaran Islam bisa diterima dan budaya Jawa bisa tetap dilestarikan harus melalui kompromi antara kedua unsur tersebut. Hingga saat ini, kompromi tersebut masih tetap berjalan dalam konsep sinkretisme, dimana dalam proses adaptasi yang dilakukan, komunitas *Aboge* menjalankan syariat islam tapi juga menggunakan kalender Jawa (sistem *Aboge*) sebagai bentuk penanggalan.

- b. Analisis Terkait Sinkretisasi yang Terjadi Antara Komunitas *Aboge* dan NU.

Sebagai dua keyakinan yang mendiami satu wilayah, secara langsung maupun tidak langsung pasti akan terpengaruh dengan tradisi atau kebiasaan satu sama lain. Selama proses sinkretisasi yang terjadi tidak pernah ada konflik diantara kedua nya, semua berjalan dengan

lancar. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan, Bapak Mulyono (35 tahun):

*“Kulo kedhik katah kerono urip nengkene yo awor ngoten niku geh gak pernah mempelajari naming istilah e geh mung ngerangkul tiang sepuh-sepuh. Lek kulo piyambak geh boten malku, mbotenn mlampah. Mergane tujuan kulo teng mriki kan ngembangne agomo, lek kulo mboten gandeng kaleh niku kan abot”*

“Saya sedikit banyak hidup disini ya berbaur dengan Islam kejawan saya tidak pernah mempelajari tetapi istilahnya merangkul para sesepuh disini. Kalau cuma saya sendiri ya tidak berjalan, soalnya tujuan saya disini kan mengembangkan agama kalau tidak merangkul para ssesepuh ya berat”

Paparan diatas merupakan kutipan wawancara dengan salah satu informan yaitu Bapak Mulyono (35 tahun), dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa antara *Aboge* dan NU tidak pernah ada konflik, mereka saling menghormati kepercayaan satu sama lain. Pak Mulyono sebagai orang baru didaerah tersebut juga tidak segan-segan merangkul para sesepuh atau para orang tua di Desa Kedungbanteng dan tetap mengikuti adat dan tradisi yang sudah berkembang di Desa tersebut. Juga menyisipkan nilai-nilai keislaman didalamnya<sup>54</sup>

Beberapa perbedaan antara NU dan *Aboge*, misalnya pada saat menentukan hari raya. Keduanya berbeda dalam menentukan hari raya, hal itu disebabkan karena hitungan nasional menggunakan metode hisab, dan

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan pak Mulyono yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 pukul 10.00

menggunakan alat dalam melihat hilal jika sudah banyak yang melihat hilal maka bisa dipastikan besok hari raya. Berbeda dengan *Aboge*, komunitas *Aboge* tidak menggunakan alat dalam melihat hilal. Mereka hanya menggunakan mata telanjang dalam menentukan hari raya. Jadi, bisa dikatakan besok hari raya jika hilal tersebut terlihat dengan mata telanjang.<sup>55</sup> Hal tersebut yang menjadikan NU dan *Aboge* berbeda dalam menentukan hari raya.

Tradisi yang masih dilaksanakan secara turun temurun komunitas *Aboge* sampai sekarang adalah slametan. Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya.<sup>56</sup> Ada beberapa siklus kehidupan manusia yang membutuhkan upacara slametan antara lain, slametan orang menikah, slametan orang hamil, slametan orang melahirkan, slametan khitanan, slametan mendirikan rumah, slametan panen serta slametan orang meninggal.

Kebanyakan upacara slametan dilaksanakan setelah matahari terbenam, waktunya setelah magrib atau setelah isya'. Upacaranya sendiri

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tarji yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 pukul 12.00

<sup>56</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 13

hanya dilakukan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita hanya menyiapkan hidangan di belakang. Ada beberapa slametan yang biasa dilakukan oleh masyarakat *Aboge* di Desa Kedungbanteng. Yaitu *pitonan*, *tingkeban*, *babaran*, *matangpuluh dino* (empat puluh hari setelah kematian), *satus dino* (seratus hari setelah kematian), *pendak pisan* (satu tahun), *pendak pindo* (dua tahun) dan *sewonan* (seribu hari usia kematian). Masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kehidupan yang perlu diadakan upacara slametan seperti khitanan, pernikahan, pindah rumah, ganti nama dan lain-lain.

Sedangkan tradisi NU yang berjalan di Desa Kedungbanteng adalah yasinan. Yasinan adalah suatu kegiatan membaca surat yasin bersama-sama yang dilaksanakan dalam pertemuan rutin. Yasinan di Desa Kedungbanteng diadakan antar RW, yang dilakukan setiap hari jum'at. Hanya ibu-ibu yang mengikuti yasinan, dengan sistem dirumah-rumah warga yang mengikuti yasinan secara bergiliran. Yasinan dimulai pukul 14.00 sampai sekitar 16.00.

Dalam kegiatan slametan dan yasinan tersebut, antara komunitas *Aboge* dan NU mereka saling mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dijalankan. Mereka berbaaur menjadi satu dalam satu acara. Tidak pernah

terjadi konflik diantara keduanya. sama-sama bersikap saling toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan tradisi setempat.<sup>57</sup>

Itulah beberapa contoh sikretisme yang terjadi di Desa Kedungbanteng. Sikap sinkretisme yang toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat, di satu sisi memang membawa dampak positif yaitu ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut menjadi jembatan antara Jawa dan Islam untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama yang baru. Tetapi di sisi lain juga dianggap membawa dampak negatif yaitu sinkretisasi dan pencampuradukan antara Jawa dan Islam telah menghilangkan wajah keduanya sehingga sulit membedakan mana yang benar-benar Islam dan mana yang berasal dari tradisi.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>M Darori Amin dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2000) hlm. 95

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 96

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Aboge di Desa Kedungbanteng menurut informan berasal dari Syeh Subakir, Raja dari Mesir atau dikenal juga dengan Raja Rum. Sebenarnya cerita Syeh Subakir masih panjang berhubung informasi sejarah yang didapat peneliti terputus, keterputusan sejarah ini disebabkan karena sumber cerita hanya dari mulut ke mulut, tidak ada buku atau naskah yang menjelaskan sejarah masuknya Aboge di Desa tersebut. Selain hanya dari mulut ke mulut, sistem penerus sesepuh yang bersifat monarki juga mendukung keterputusan sejarah tersebut. Mereka mengatakan hanya meneruskan tradisi yang telah dijalankan orang-orang tua mereka sejak dulu. Terkait sejarah yang disampaikan informan, penulis menemukan fakta yang berbeda bahwa bukan berasal dari Syeh Subakir. Tetapi penanggalan *Aboge* yang digunakan sampai sekarang itu berasal dari Sultan Agung dari kerajaan Mataram. Kalau penanggalan yang digunakan tersebut berasal dari Sultan Agung, bisa disimpulkan bahwa sejarah *Aboge* sendiri juga berasal dari Sultan Agung.

2. Terkait cara beradaptasi komunitas Aboge peneliti membagi menjadi tiga cara yaitu:
  - a. Interaksi sosial yang terjalin antara Aboge dan NU sebagai mayoritas dan minoritas di Desa Kedungbanteng bahwa mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat gesekan-gesekan yang disebabkan oleh suatu keyakinan ataupun status sosial. Mereka dapat hidup dengan harmonis. Mereka juga dapat menyesuaikan dengan keadaan karena kehidupan yang terjadi kerap sekali mengalami sirkulasi.
  - b. Komunitas Aboge sendiri sangat terbuka dengan identitas mereka sebagai penganut komunitas Aboge. Tidak merasa canggung atau terkesan menutupi. Dengan orang baru yang ingin berkeyakinan seperti mereka atau hanya sekedar ingin mengetahui mereka lebih dalam.
  - c. Antara komunitas Aboge dan NU di Desa Kedungbanteng tidak pernah terjadi konflik, sama-sama bersikap saling toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan tradisi setempat. Ini merupakan hasil dari sinkretisme yang menjadikan keduanya begitu harmonis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian “Interaksi Sosial Komunitas Aboge di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar”, maka diperoleh



beberapa saran terkait adanya keberadaan Komunitas Aboge di Desa Kedungbanteng.

1. Pewarisan sejarah *Aboge* kepada generasi penerus, supaya asal usul dan sejarah *Aboge* tetap terjaga hingga nanti.
2. Masyarakat *non Aboge* di Desa Kedungbanteng sebaiknya tetap ikut berpartisipasi dalam melestarikan adat istiadat tradisi masyarakat Desa Kedungbanteng.
3. Meskipun masyarakat sekitar dan orang *Aboge* tidak pernah terjadi konflik atau bahkan penolakan, akan lebih baik lagi jika masing-masing bisa meningkatkan rasa toleransi, saling menghormati dan menghargai untuk mencegah hal-hal yang tidak di inginkan serta untuk tetap menjaga kedamaian dan ketentraman.
4. Apabila ada masyarakat yang ingin tahu tentang apa dan bagaimana masyarakat Aboge, lebih baik mencari informasi langsung ditempat yang tepat (para sesepuh Aboge) sebab mereka tidak akan memaksa kita untuk menjadi orang Aboge. Justru mereka akan bersikap terbuka terhadap rang yang ingin tahu tentang Aboge.
5. Masyarakat komunitas Aboge di Desa Kedungbanteng akan lebih baik lagi untuk meningkatkan rasa kewajiban untuk tetap melestarikan adat-istiadat agar tetap terjaga keberlangsungan sampai kapanpun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurr ahman , Muhammad. 10-13 Oktober 2011. *Islam dan Tradisi Jawa. “ Paper presented at the 11<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies, in Bangka Belitung*
- Amin, Darori dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan*. Jogjakarta: Gama Media
- Anshory, Irfan Anshory. *Mengenal Kalender Hijriyah*,2006. Diunduh dari [www.Pikiran rakyat.com](http://www.Pikiranrakyat.com) pada hari senin, 16 April 2017 pukul 11.00 wib.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Astrid, Phil. 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Ilmu
- B, Soleman Tanoko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1984
- Bassam Tibi. 1999. *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta:PT Tiara Wacana
- Daliman.2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Geertz, Clifford. 1993. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hasil wawancara denga Bapak Slamet yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2017 pukul 17.00

Hasil wawancara dengan Bapak Tarji yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 pukul 12.00

Hasil wawancara dengan pak Mulyono yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 pukul 10.00

Hasil wawancara dengan Bapak Slamet yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 17.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Mbah Karjan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 09.00

Herdiansyah, *Haris*. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

Huda, Muhammad Johan Nasrul. 2011. *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Perpustakaan Nasional

Ibnu, Muchlisin Amrin. 2005. *Sekaten dan Sinkretisme Agama. Dalam Privaisasi Sekaten*. Yogyakarta:Pusat Studi Pariwisata UGM

Ikhtiyarini, Pratina. 2012. *Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah. Skripsi SI*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Sejarah Progran Studi Pendidikan Sosiologi

J, Lexy Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung:Pustaka Setia

Laelatul, Siska Barokah. 2013, *Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Skripsi*. Yogyakarta:UNY

M, Elly Setiadi dan Ridlwan Effendy. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group

- Muttaqun, Fazal. 2016. *Skripsi, Interaksi Sosial Masyarakat tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- P, James Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997
- Potensi Desa dan Kelurahan Desa Kedungbanteng Tahun 2016
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Shibutani, Tamotsu. 1986. *Sosial Proseses, An Introduction to Sociology*. Berkeley: University of California Press
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Soekadijo, R.G. 1993. *Antropology*. Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sugiyono. 2006. *Metode Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- W, Sarlito, Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*
- Wasim, M. Bilal. 1994. *Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa*. Jurnal al-Jamiah
- Wawancara dengan pak Bayu dilakukan pada tanggal 2 Maret 2017 pukul 11.00 WIB.

## LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah komunitas *Aboge*?
2. Bagaimana asal usul komunitas *Aboge* di desa Kedungbanteng?
3. Siapa yang menyebarkan *Aboge* di desa Kedungbanteng?
4. Bagaimana perkembangan komunitas *Aboge* sampai saat ini?
5. Bagaimana cara beradaptasi komunitas *Aboge* sendiri sehingga masih eksis hingga saat ini, sedangkan ada kepercayaan lain yang ada di desa tersebut seperti NU?
6. Apakah perbedaan yang mendasar antara *Aboge* dan NU?
7. Apakah tidak pernah ada konflik antara *Aboge* dan NU terkait keyakinan masing-masing?
8. Apakah komunitas *Aboge* terbuka dengan keyakinan mereka?
9. Apakah terjadi sinkretisme antara *Aboge* dan NU?

## **B. Wawancara**

Bagaimana sejarah komunitas aboge di desa kedungbanteng?

Pada intinya sebelum agama hindu berkembang di jawa, di jawa sudah ada kejawen, kepercayaan Jawa. Ketika orang belum memahami Jawa, dia akan menganggap Jawa itu hindu tapi ketika dia memahami jawa, Jawa itu sendiri. Cuma ketika belanda datang ada budaya yang mempengaruhi, kepercayaan jawa itu dipengaruhi hindu, budha, budayanya yang dipengaruhi.

Kalau sama walisongo itu sebelum apa sesudah?

Sebelum walisongo, ketika ada walisongo waktu syeh subakir datang itu orang kejawen merasa agama islam lebih cocok daripada hindu dan budha, oleh sebab itu orang-orang yang beragama hindu dan budha banyak yang berpindah ke islam. Karna dinilai dari leluhur-leluhurnya ketika dipadkan lebih cocok dengan islam.

Syeh subakir itu siapa?

Syeh subakir itu menurut ceritanya adalah seorang panglima dai turki ada yang mengatakan dari mesir kalau orang-orang tua menyebutnya raja Rum. Yang diutus ke tanah jawa. Waktu itu tanah jawa sedang ada prahara banyak bencana alam akhirnya seorang sultan dari turki mengutus ke jawa untuk

menentramkan jawa. Sebelum keputusan itu ada 8 keputusan yang nanti oleh raja rum dijadikan nama tahun, seperti alif yang dulu merupakan utusan ulama turki namun gagal. Baru yang ke 9 berhasil. Setelah syeh subakir berakhir, wali songo datang.

Apakah bapak pernah mendengar tentang raden syahid kuning?

Tidak pernah. Karna penanggalan sesudah walisongo hanya penyempurnaan saja. karna awal penanggalan di jawa itu yang dipakai sebelumnya, yang mempunyai rencana pembuatan itu kan jaman prabu ajisaka. Setelah prabu ajisaka turun temurun, ajisaka orang yang tidak sepakat hindu akhirnya minggir ke pinggiran kota, mangkanya banyak agama-agama hindu yang di utara jawa. Mangkanya hindu banyak yang berkembang di daerah utara karena sebelah selatan sudah terpengaruh kejawen. Kenapa bagian utara yang disentuh walisongo terlebih dahulu? Karena jaman dulu memang belum tersentuh. Jawa bagian selatan dahulu masih kejawen dan mirip-mirip islam, sehingga tinggal menyempurnakan saja. ilmu kejawen itu adalah ajaran islam sebelum datangnya nabi Muhammad seperti langsung dari buku sejarah islam, ketika nabi adam, nuh dan seterusnya kan belum ada sholat lima waktu, seperti itu ajaranya mirip islam sebelum masuknya nabi Muhammad Cuma ketika aboge berkembang banyak yang menyempurnakan berbagai versi sehingga kejawen tidak terorganisir tidak seperti agama islam hindu yang

punya satu pusat, tetapi memang sudah tercecer. Dahulu kan memang di Jawa sudah banyak perkampungan-pekamungan tapi kan belum ada rajanya, setiap perkampungan punya adat sendiri-sendiri ada kerajaan itu ketika Hindu datang. Seperti Tarumanegara.

Apa mungkin penyebab tidak ada struktur karena aboge tidak dominan ditempat itu?

Budayanya tetap dipegang Cuma karena memang tidak ada pemimpin yang otoriter karena memang semuanya ikut bekerja sama karena tidak ada satu sentral. Kalau Hindu karna ada pusat seperti biksu kalau Jawa kan tidak ada semua hanya langsung ke maha kuasa. Jadi tanpa punya kiyai langsung sendiri-sendiri ikatan bantinya dengan yang kuasa.

Jaman dulu kalau ilmu-ilmu yang bersifat kejawaan tidak boleh ditulis, itu yang mengakibatkan cepat hilang. Ketika orang tidak ingat lagi, tidak ada bahan untuk menggali karena jaman dahulu itu tidak boleh menulis bolehnya mendongeng. Cerita dari orang tua, turun ke anak-anaknya yang jelas penerimaan anaknya itu sesuai batas kemampuan si anak. Semakin turun, kemampuannya sudah berkurang, sehingga kebenaran yang diterima semakin lemah.



Apakah bisa jadi ada makna yang hilang dengan cara yang digunakan tersebut?

Akar dari itu tidak bisa hilang, bahkan banyak orang islam tapi budaya jawanya tetap kuat karena dipengaruhi budaya kejawen. Kepercayaan jawa untuk penganut kejawen itu parah dan sedikit rusak karena penjajahan belanda. Kitab-kitab mengatasnamakan kitab jawa padahal buatan belanda. Ketika isinya tidak sesuai dengan dongeng nenek moyang. Kan tidak mungkin kalau orang jawa itu, ceritanya yang merendahkan jawa. Seperti kitab dharmo gandul yang merendahkan jawa, itu kan tidak mungkin. Meskipun yang membuat orang Indonesia tapi ada ikut campur belandanya.

Aboge daerah sini apakah pernah di bawa orang?

Kalau aboge itu dari jawa. Karena hari rabu itu milik dunia, tapi wage itu hanya milik orang jawa. Jadi kalau aboge, tahunya alif, harinya rabu pasaranya wage itu mesti dari jawa. Kalau rabu saja milik dunia, tapi tidak semua memakai wage.

Kenapa orang jawa aboge menggunakan hitungan jawa?

Itu karena memang menghormati leluhur dulu, yang dianggap dalam hitungan jawa itu ada yang diebut uwas, kubur, ala dino. Yang dimaksud kubur itu adalah kematian leluhur. Missal wuku sinto hari ini, berarti itu hari

meninggalnya wuku sinto. Meninggal karen perang menghadapi jawa karena kedatangan hindu. Yang jelas setiap seminggu sekali itu beda wuku, setiap minggu itu ada misal wuku sinto itu berarti meninggalnya sinto. Nama-nama wuku itu diambil dari orang-orang kepala suku kalau sekarang. Mulai adab ke 3 sampai 11 di jawa agamanya hindu dan budha karena kejawen salah taktik karena hindia kerajaan yang sudah maju. Orang jawa itu toleranya tinggi, mangkanya di dimanfaatkan. Kalau ada tamu itu para tamu selalu betah.

Bagaimana hitungan aboge?

Hitungan tanggal Aboge di kedungbanteng hanya menggunakan jari saja, tidak ada tanggalan yang dijadikan hitungan. Mereka menyebut tanggalan yang digunakan orang-orang Islam pada umumnya dengan sebutan Asapon. Tanggalan yang digunakan orang Aboge dengan Asapon (tanggalan nasional) hitungannya selalu ada selisih. Orang sini jika ada kegiatan apapun seperti pernikahan atau pindahan rumah, itu menggunakan tanggalan Aboge sebagai patokan. Tanggalan Aboge, mereka dapat mengetahui hari raya 10 tahun ke depan. Tepatnya hari apa, tanggal berapa itu bisa dihitung dari sekarang. Selisih Aboge dengan Asapon biasanya hanya sehari dua hari. Ketika Asapon melaksanakan hari raya terlebih dahulu, berarti Asapon nya belakangan, begitu sebaliknya. Tetapi kalau sekarang hari raya nya sama dengan nasional. Tetapi kalau dulu, orang-orang tua tidak mau melaksanakan hari raya duluan.

Sekarang, karena sudah berbaur dengan islam dan ada seorang sesepuh juga yang melaksanakan sholat puasa tidak fanatic dengan Aboge, jadi mereka para penganut Aboge juga mengikuti.

Semua tradisi disini menggunakan hitungan. Misalnya acara manten (nikahan), anak yang sudah sama-sama mau, sama-sama suka bisa tidak jadi hanya karena hitungannya tidak cocok. Berhubung pak Mulyono sudah berkeyakinan Islam dan juga Aboge. Beliau berusaha menggabungkan antara Islam dan Aboge. Sehingga keduanya bisa sama-sama berjalan selaras. Beliau dulu sebenarnya juga tidak boleh sama orang tuanya. Karena arahnya tidak cocok (komunitas Aboge percaya bahwa orang yang mau menikah jika arah menuju rumah pasanganya itu utara ke barat itu tidak boleh). Ketika sama-sama dibicarakan dengan sesepuh Aboge dan diatur menurut ketentuan Aboge, sehingga diperbolehkan. Sampai sekarang juga sudah punya anak dua. Ada salah satu tetangga beliau juga yang seperti itu, namanya Bu Ana. Bu Ana ini juga tidak boleh karena Bapaknya bu Ana ini punya keyakinan bahwa arahnya tidak cocok. Arah rumah bu Ana dengan calon suaminya itu arahnya utara ke barat. Karena pengikut komunitas Aboge percaya bahwa jika arahnya tidak cocok akan menimbulkan petaka. Menurut pak Mul Sesuatu yang diyakini itu akan menjadi kenyataan. Jika tidk diyakini, juga tidak terjadi apa-apa. Tetapi menghilangkan keyakinan itu yang susah.

Ketika seseorang menghilangkan keyakinannya tetangga atau orang-orang yang lain malah mencela itu kan jadi celaka nanti.

Bapak sendiri percaya tidak dengan keyakinan komunitas Aboge, misalnya nikah tadi?

Menurut pak Mul sendiri, tidak ada bedanya arahnya dari mana saja. tetapi berhubung saya berada di lingkungan komunitas Aboge dan juga berbaur dengan masyarakat lainya, jadi, mau tidak mau juga harus mengikuti adat atau tradisi yang berlaku di desa tersebut. Kalau pak Mul sendiri, berusaha menggabungkan antara Islam dengan Aboge. Sehingga misal arah nya tidak cocok, itu bisa cocok. Pernah suatu hari, pak Mul menghadiri acara nikah. Sudah ditentukan hari dan jam ijab qobulnya. Jika perhitungan Aboge nya tidak cocok, ijab yang seharusnya dilaksanakan pada hari itu, bisa saja ditunda besok atau bahkan hari lain. Meskipun ijab itu seharusnya berhubungan dengan pemerintahan, kalau mbah dukun atau sesepuh kan hanya mempertemukan kedua mempelai. Tetapi karena masih yakin jadi harus dibatalkan. Sekarang sudah ada dukun atau sesepuh yang bisa menyesuaikan tetapi juga ada dukun atau sesepuh yang kaku, apapun keputusanya tidak bisa diganggu gugat. Pak Mul pernah menemui sesepuh yang masih kaku, menurut sesepuh memang harus diganti hari lain karena hari itu bertepatan denga *was atau kubur* (istilah hari yang dilarang dalam masyarakat Aboge),

ijab tidak bisa dilaksanakan siang dan harus diganti sore hari. Pada saat bilang harus diganti itu bertepatan hari H, jadi mau tidak mau ya harus diganti. Karena hitungan orang Jawa yang jadi acuan adalah hitungan orang Aboge. Itulah yang dinamakan tradisi, budaya.

Kalau daerah kota kalau mau mengadakan tahlilan, ya tahlilan. Tetapi berbeda dengan orang Aboge, tahlilan dulu setelah tahlilan selesai dilanjutkan acaran *genduren* (salah satu tradisi orang Aboge). Dalam acara *genduren*, menyampaikan tujuan dari acara yang dilaksanakan. Orang Aboge misalkan untuk memilih, misalnya ada acara 1000 hari setelah orang meninggal pilihannya tahlilan apa *genduren* saja, pasti mereka memilih *genduren* saja. Tapi sekarang sudah berbeda, tahlilan sama *genduren* sudah bisa berjalan beriringan. Tahlilan dilaksanakan, *genduren* juga dilaksanakan.

Orang Aboge tidak hanya menikah saja yang hari nya harus tepat, membuat rumah pun juga harus menggunakan hitungan Aboge. Hari nya harus dicari hari yang tepat, sesuai hitungan Aboge. Orang mau melaksanakan khitan harinya juga harus dicari yang bagus. Pada saat anak pak Mul melaksanakan sunatan, tidak ada keluarga yang diberi tahu. Karena jika pak Mul minta ijin pasti oleh orang tua akan dicarikan hari yang bagus. Sedangkan hari yang bagus tersebut belum tentu sesuai hari H yang di inginkan pak Mul. Nyatanya sekarang juga bisa, dan baik-baik saja.

Apakah tetangga tidak ada yang membicarakan dengan keputusan pak Mul, mengkhitankan anak tanpa menggunakan hitungan Aboge?

Tidak ada tetangga yang menggunjing. Cuma setelah mengkhitan tetanggan diundang untuk melaksanakan slametan. Sebelumnya tidak ada tetangga yang tahu. Hal seperti merupakan adat, tradisi. Cuma tradisi dan adat disini masih sangat kuat. Bahkan, ada keyakinan adik dari istri pak Mul menikah bertepatan arah nya utara ke barat. Sedangkan dalam Aboge sendiri arah utara ke barat tidak boleh. Akhirnya yang laki-laki mengancam akan membawa kabur calon istrinya jika tidak boleh menikah dengan laki-laki tersebut. Dalam keluarga istri, keyakinan Aboge orang tua nya sangat kuat. Sehingga orang tua tidak memperbolehkan sang anak menikah dengan laki-laki tersebut. Tetapi akhirnya setelah mencapai kesepakatan, kedua calon suami istri tersebut mennikah. Orang tua istri punya keyakinan, begitupun pihak suami juga punya keyakinan. Pada akhirnya datang cobaan dari pihak laki-laki, orang tua pihak laki-laki meninggal. Hal tersebut dikait-kait kan dengan keyakinan orang Aboge yang arahnya utara ke barat tidak boleh. Akhirnya suami istri tersebut, membeli tanah dan membuat rumah di salah satu desa yang arahnya cocok dengan keyakinan Aboge.

Kalau orang Aboge misal mau menikah nama, weton dan jumlah weton itu harus dihitung terlebih dahulu dan hasilnya cocok atau tidak. Cuma rahasia

orang Jawa hari kelahiran dan hari pasaran itu dirahasiakan. Kalau menurut orang Jawa itu kan sebuah kelemahan. Misalkan nama kamu siapa, lahirnya hari apa, pasarnya apa itu kalau orang Jawa yang punya niat tidak baik, itu bisa *tembus* (bisa disantet). Itu kepercayaan orang Jawa. Pak Mul sedikit banyak tahu, karena hidup dilingkungan yang berkeyakinan seperti itu. Tetapi tidak pernah mempelajari secara detail, tujuannya hanya untuk keselarasan. Tetap menghormati supaya keduanya bisa berjalan beriringan. Tujuan Pak Mul untuk mengembangkan agama Islam, jika tidak menghormati orang yang lebih tua maka tidak akan berjalan. Susah kalau tidak menggandeng para sesepuh, anak remaja bertengkar hanya tawuran sesaat, tapi kalau dengan orang-orang sesepuh akan lebih bahaya. Dan hal seperti itu memang nyata adanya. Biasanya orang Jawa itu kelahiran dan *weton* itu dirahasiakan. Hanya dibutuhkan jika membutuhkan saja misalkan pernikahan. Misalnya Mas Muklis, Mas Muklis lahirnya Senin Legi, ketika ada seseorang yang berniat jelek dengan Mas Muklis. Jika orang tersebut mengetahuinya itu bisa *tembus*. Itu salah satu ciri orang Jawa. Mempunyai ilmu-ilmu yang kegunaannya tergantung niat, bisa menjadi ilmu baik dan bisa juga menjadi ilmu buruk. Kalau pun untuk tujuan jelek kan memang ada. Itu namanya keyakinan.

Ada cerita, 5 tahun yang lalu ada orang yang dari pondok yang PKL di daerah tersebut. Salah satu orang ada yang sakit, lalu terpaksa dipulangkan,

disembuhkan sakitnya tidak sembuh-sembuh dipercaya sakit itu karena orang tersebut tidak *srawung* (akrab) dengan orang-orang tua didaerah situ. Orang jawa itu ada tingkatanya *jawa, jawi, kejawen nemen, jael*. Tapi tidak semua orang jawa seperti itu, tetapi hampir semua seperti itu.

Aslinya pak Mul orang di daerah tersebut, kelahiran asli Kedungbanteng. Nenek bertempat tinggal di Kalidoso, salah satu desa di Kedungbanteng. Waktu SD keluar dari desa, kembali lagi tahun 2007. Keluar dari desa karena merasa tidak nyaman. Lalu bertemu dengan teman-teman, bersama teman-temannya ikut. Suatu saat sampai kelaparan, akhirnya jualan Koran di lampu merah untuk makan. Pada saat itu mendapat kabar ibu sakit, beliau memutuskan pulang. Akhirnya ibu sembuh, beliau meninggalkan ibunya lagi dan memberi tahu tempat tinggalnya. Selang beberapa hari ibu beliau meninggal. Setelah ibu meninggal, beliau keluar dari desa lagi sampai 2007. Pulang hanya saat hari raya saja itupun hanya satu hari.

Apakah ada perbedaan antara Islam dengan Komunitas Aboge?

Sebenarnya sama saja, hanya terletak pada hitungan. Orang kejawen Aboge yang masih kental jawa nya terletak di salah satu kampung bernama kampung Letong. Disebut kampung Letong karena di daerah tersebut dulunya banyak yang berternak sapi. Di daerah tersebut juga terdapat aliran kepercayaan Sapto



Dharmo. Yang tempat ibadahnya menghadap ke timur. Tetapi di daerah tersebut juga tetap menggunakan hitungan Aboge. Kalau Jemaahnya mbah Nur itu tetap digunakan sebagai keyakinan tapi kalau mbah Tarji bisa menyesuaikan dengan jaman. Mbah Tarji juga tetap menggunakan hitungan Aboge, karena orang sini jika butuh apa-apa tetap menggunakan hitungan Aboge.

Untuk ibadahnya, apakah sama dengan kejawen yang lain?

Tidak sama, kalau mbah Tarji waktunya sholat ya sholat. Waktunya mengajar mengaji juga mengajar. Kalau Aboge lain tidak ada. Aboge sini cuma menggunakan hitungan. Misal sholat id, disini sudah tidak menunggu hitungan Aboge lagi. Sholat id tetap sama dengan pemerintah. Pada saat menyampaikan kepada masyarakat waktu sholat id, diberi kelonggaran. Misalkan mengikuti hitungan Aboge dipersilahkan, menggunakan hitungan pemerintah juga silahkan. Kalau di daerah sini yang diutamakan *slametan*. Melaksanakan *slametan* dipersilahkan. Sholat id tetap bersama-sama. Keyakinan orang Aboge yang tua-tua masih tetap menggunakan hitungan Aboge. Pak Tarji paham dengan hitungan Aboge. Sebenarnya hitungan Aboge dengan hitungan *Asapon* (nasional) itu sama hitungan hisab. Tapi Aboge hitungan kejawen, kalau hitungan *Asapon* sudah tanggal, Aboge masih belum ditanggalkan. Aboge bisa masuk tanggal jika sudah bisa terlihat mata biasanya.

Kalau *Asapon*, belum terlihat juga belum masuk tanggal, perbedaanya sedikit sebenarnya. Kalau Aboge ada hitunganya sendiri, kalau otaknya tidak cerdas ya sulit. Ibaratnya harus bisa matematika, bayangkan hari raya 10 tahun yang akan datang orang Aboge bisa mengetahui. Itu ada hitunganya sendiri-sendiri dan hitungan itu hanya menggunkan jari, setiap ruas jari mempunyai hitungannya sendiri. Kalau orang yang tidak paham bisa bingung. Kalau pak Tarji, beliau selain bisa menghitung hitungan Aboge, beliau juga melaksanakan ibadah. Jadi beliau mengkolaborasikan antara hitungan Aboge dan Islam. Kalau pak Mul sendiri, apabila ada acara hajatan beliau juga menghajatkan. Misalnya pada acara *slametan*, beliau juga menggabungkan antara tradisi kejawen dan Islam. Dengan cara menyisipkan doa-doa Islam didalamnya. Supaya orang-orang kejawen tidak merasa kehilangan tradisinya. Pak Mul berusaha mencari apa yang sekiranya persamaan antara Islam dengan kejawen sehingga bisa ditemukan persamaan keduanya. kalau tidak begitu, bahasanya pak Tarji musyrik katanya. Memang kebanyakan seperti itu. Tidak ada orang kejawen asli yang meminta kepada Allah. Mintanya ke *danyangan* (orang yang menjaga). Ada orang tua dulu yang berkeyakinan, apabila mintanya kepada Allah itu waktunya lama. Jadi orang tua jaman dulu mintanya ke *danyangan*, istilahnya jalan pintas. Sebenarnya tidak boleh tetapi kalau dipikir-pikir, memang permintaanya terwujud. Jadi banyak orang yang

menggunakan jalan pintas tersebut. Kalau minta kepada Allah akan ama, miskin terus. Mereka berdoa ke *dayangan*, termasuk orang-orang yang bertujuan tidak baik kepada orang lain. Kalau orang sini bahasanya *tenung*. Memang seperti itu mintanya untuk *danyangan*. Banyak orang sini yang disuruh seperti itu, karena sini kan termasuk daerah selatan ibaratnya lebih cepat karena memang lebih dekat. Dlu ada orang yang menyatu dengan bangsa seperti itu, sekarang sudah meninggal sekarang. Namanya mbah Jaenah. Aslinya orang Kalidawir, tetapi tinggal disini. Mbah Jaenah disini dulu dianggap orang ampuh. Tapi menurut pak Mul, itu karena *perewangan* (pembantu). Kalau bahasa nya orang nya meninggal, meninggal berarti *rewang* ke Nyi Roro Kidul. Kuburanya ada di sebelah utara, dulu meninggalnya disini orang tua dari mbah nya pak Mul. Mbah pak Mul sebenarnya orang kejawen Cuma waktu jaman dulu pak Mul merasa tidak cocok. Dari kecil pak Mul berada dilingkungan kejawen. Mbah nya pak Mul yang perempuan berprofesi sebagai *dukun/sesepuh*. Murid nya juga banyak, datang dari berbagai wilayah. Pak Mul merasa tidak cocok dengan hal seperti itu. Yang pak Mul heran pada saat itu, ada orang perempuan berasal dari Wlingi, orang nya msih muda dan cantik mau belajar. Waktu belajar nya selalu malam hari. Pernah suatu hari pak Mul mengintip pada saat perempuan

itu belajar. Orang laki-laki juga banyak. Misal dokter, hal seperti ini juga ada spesialisnya. Sama saja sebenarnya.

Kalau mbah Jaenah itu memang *perewangan*. Dulu pak Mul sempat belajar ditempat mbah Jaenah. Inginya belajar banyak sekali seperti yang mbah Jaenah mau. Akhirnya tidak merasa cocok. Kalau mbah Jaenah itu menggunakan *perewangan* bangsa *lelembut*. Orang kalau kenal dengan bangsa seperti itu sudah dianggap orang ampuh. Pada waktu itu, mbah Jaenah bisa dibilang orang yang punya kelebihan dari pada yang lain yang disebut *perewangan* tadi. Sebenarnya dulu mbah Jaenah juga orang kejawen. Karena mbah Jaenah orangnya tekun, berpuasa dengan sungguh-sungguh. Sebenarnya berat melewati semua tahapan, puasa nya berat. Jaman dulu tidak ada pendidikan, yang dibesar-besarkan hanya tirakat nya. Hal-hal seperti itu memang tidak bagus, karena terbentur dengan agama, mintanya berbeda. Orang seperti itu mintanya ke *danyangan*. Ada yang minta ke ratu kidul. Ada yang minta ke Nyai Gending Permoni. Daerah sini kan termasuk daerah selatan. Belajar ilmu kejawen yang pak Mul dengar, harus bertapa di selatan sungai. Kalau daerah sini di Lodoyo. Tapi ada yang cocok, ada yang tidak. Cuma hitungan, mau tirakat nya itu menggunakan hitungan Aboge tadi. Kegiatan apapun menggunakan hitungan Aboge.

Pernah kah ada konflik, meskipun keyakinannya berbeda?

Tidak ada, bisa mengimbangi. Awal-awal pak Mul merasa tidak enak. Karena orang-orang tua menganggap pak Mul menjajah secara halus istilahnya. Karena pak Mul sering komunikasi dengan orang-orang tua, kerumah-rumahnya di daerah tersebut, akhirnya dapat diterima. Meskipun sebenarnya juga menjajah secara halus. Karena namanya tradisi, lama kelamaan pasti terkikis. Dengan cara mengajak orang-orang, lama kelamaan kan hilang. Apalagi kalau orang-orang tua sudah meninggal, tinggal anak-anak kecil yang tidak kuat tirakatnya akan habis.

Dukun perempuan apakah sudah jarang pak sekarang?

Dukun perempuan yang disini sudah tidak ada, semenjak mbah Jaenah sudah meninggal. Dulu juga ada mbah Sirah. Rata-rata dukun kalau perempuan yang ampuh itu *pengasih* (pelet). Belajar ilmu *pengasih* kalau yang memberi dukun perempuan itu ilmunya lebih kuat daripada yang memberi laki-laki. Cuma sekarang enggak begitu ada dukun perempuan.

Orang *Aboge* apakah juga terbuka dengan kepercayaan lain?

iya sangat terbuka.tidak ada perbedaan. Tidak ada masalah. Terbuka dengan siapa saja yang ingin berkeyakinan sama atau hanya sekedar belajar saja. disini mengembangkan agama tidak berat. Dulu orang-orang sepuh juga tidak cocok tetapi seiring berjalanya waktu bisa diterima. Waktu belajar di

pesantren kalau diterapkan langsung ya tidak bisa. Harus bisa merangkul orang-orang tua di daerah sini supaya bisa berjalan dan ajarannya juga harus disesuaikan. Pak Mul belajar-belajar dengan orang-orang sepuh di daerah situ dan berusaha memadukan antara Islam dengan ajaran Kejawen

apakah ada tanggalan *Aboge* yang digunakan sebagai acuan?

Tidak ada tanggalan yang dijadikan acuan, hanya menggunakan hitungan tangan saja. tanggalan yang digunakan ya menggunakan tanggalan nasional. Cuma sebenarnya penghitungannya berbeda.

Apakah hari raya nya sama dengan nasional?

Kalau sekarang sama-sama kalau dulu tidak mau bersama-sama. Kalau disini sesepuhnya juga mempelajari agama jadi bisa ngimbangi. Tapi kadang juga masih ada yang menanyakan hitungan.

### **C. Deskripsi Lokasi Penelitian**

#### **1. Letak Geografis**

Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar Jawa Timur, memiliki wilayah yang tidak terlalu luas yakni 8,95 km<sup>2</sup>. Topografi kelurahan Kedungbanteng 320 meter diatas permukaan laut. Kelurahan Kedungbanteng sendiri letaknya sangat jauh dari kota. Kota Blitar terletak di dataran rendah. Kelurahan Kedungbanteng memiliki 3

dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Kedunggong, dusun Janggan dengan jumlah RT dan RW yang cukup banyak, yakni 30 RT dan 6 RW.<sup>59</sup>

Secara administratif, kelurahan Kedungbanteng berbatasan dengan:

Sebelah Utara :Desa Bendosari

Sebelah Selatan :Desa Sidomulyo

Sebelah Barat :Desa Ngrejo

Sebelah Timur :Desa Lorejo

## 2. Latar Belakang Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Kantor Desa Kedungbanteng, pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.893
2	Perempuan	1911
	<b>Total</b>	3.804

Jumlah Kepala Keluarga	1.216
------------------------	-------

---

<sup>59</sup> Potensi Desa dan Kelurahan Desa Kedungbanteng Tahun 2016

Jumlah penduduk ada 3.804 jiwa, berdasarkan jenis kelaminnya komposisi penduduk Desa Kedungbanteng dibagi menjadi dua, yaitu: penduduk laki-laki berjumlah 1.893, sedangkan penduduk perempuan 1.911. Hanya selisih sedikit, lebih banyak penduduk perempuan dibanding laki-laki. Jumlah kepala keluarga di Desa Kedungbanteng adalah 1.216 kepala keluarga.

No	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	3.793
2	Kristen	11
3	Katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
	Total	3.804

No	Agama	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Islam	Laki-laki	1.892
		Perempuan	1.912
2	Kristen	Laki-laki	7
		Perempuan	4
<b>Total</b>			3.804



Mayoritas penduduk di Desa Kedungbanteng beragama Islam. Yaitu berjumlah 3.804, dengan jumlah 1.892 laki-laki dan 1.912 perempuan. Sedangkan agama lain yang dianut masyarakat Desa Kedungbanteng adalah Kristen, berjumlah 11 orang. Terdiri dari 7 laki-laki dan 4 perempuan.

Jumlah Tempat Ibadah	
Masjid	2
Mushola	4
Gereja	1
Total	7

Terdapat cukup banyak tempat beribadah di Desa Kedungbanteng, baik mushola maupun masjid. Ada 4 mushola dan 2 masjid di Desa tersebut. Yang keseluruhannya juga masih layak dan masih difungsikan sebagai tempat beribadah. Sedangkan tempat peribadahan untuk agama Kristen, hanya terdapat 1 gereja dan masih difungsikan sebagai tempat ibadah.

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
----	----------------------	-----------	-----------

1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	38	30
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK/Play Group	44	33
3.	Usia 3-18 yang tidak pernah sekolah	155	162
4.	Usia 3-18 yang sedang sekolah	310	318
5.	Usia 18-56 yang tidak pernah sekolah	27	32
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	81	77
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	-	-
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	-	-
9.	Tamat SD/Sederajat	746	740
10.	Tamat SMP/Sederajat	242	280
11.	Tamat SMA/Sederajat	92	80
12.	Tamat D1/Sederajat	-	1
13.	Tamat D2/Sederajat	3	6
14.	Tamat D3/Sederajat	2	4
15.	Tamat S1/Sederajat	5	1
Jumlah		1.745	1.764
Total		3.509	

Adapun tingkat pendidikan mayoritas penduduk di Desa Kedungbanteng sendiri masih tergolong rendah. Karena mayoritas masyarakat hanya sampai jenjang Sekolah Dasar. Tahun ke tahun semakin meningkat tingkat pendidikan. Meskipun lulusan Sekolah Dasar masih mendominasi.

### 3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Blitar merupakan suatu kabupaten yang memiliki corak kehidupan yang beragam, keberagaman tersebut muncul karena pengaruh pola hidup warga. Keberagaman tersebut tidak menghalangi masyarakat hidup saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Desa Kedungbanteng kecamatan Bakung merupakan salah satu kelurahan yang berada di pinggir kota. Sehingga kondisi sosial budaya masyarakatnya sedikit berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Secara umum, pola masyarakat Desa Kedungbanteng dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

#### a. Aspek Antropologi

Masyarakat Desa Kedungbanteng pada umumnya tidak begitu melaksanakan nilai-nilai agama. Kenyataan ini sama dengan apa yang di konsepkan Geertz mengenai *Abangan, Santri dan*

*Priyayi*<sup>60</sup>. Tetapi konsep yang ada di Desa Kedungbanteng lebih condong kepada konsep *Abangan*. Tetapi, meskipun mereka tidak begitu melaksanakan nilai-nilai agama, peraturan adat istiadat sangat ditaati dan digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

b. Aspek Sosiologis

Tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Desa Kedungbanteng yang berada di pinggiran kota masih menjunjung tinggi nilai kekerabatan, gotong royong dan kebersamaan. Rasa solidaritas antar masyarakat Desa juga sangat kuat.

c. Aspek Sosial

Hubungan yang terjalin antar warga sangat baik. Mereka saling berhubungan dengan orang lain dalam segala urusan, persamaan pekerjaan, umur dan golongan

---

<sup>60</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), hlm. 13

#### D. Dokumentasi





## **BIODATA PENULIS**

### **A. Identitas Penulis**

1. Nama : FITRIA ULFA
2. NIM : 2832133013
3. Tempat, Tanggal Lahir : Blitar 22 Mei 1994
4. Fakultas / Jurusan : FUAD / Aqidah Filsafat Islam
5. Alamat :Ds. Sukorejo Kec. Udanawu Kab. Blitar
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Agama : Islam
8. Warga Negara : Indonesia

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. TK Al-Hidayah Sukorejo (1999-2000)
2. SDN Ringinanyar 02 (2001-2007)
3. SMP Ponggok 02 (2007-2010)
4. MA Ma'arif Udanawu (2010-2013)
5. IAIN Tulungagung (2013-2017)